



**EMPATI MAHASISWA BK IAIN BATUSANGKAR DALAM
SUASANA WABAH COVID- 19**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Jurusan Bimbingan dan Konseling*

Oleh:

EGI FERNANDES
NIM. 13 108 044

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama EGI Fernandes NIM BK 13 108 044, judul: **EMPATI MAHASISWA BK IAIN BATUSANGKAR DALAM SUASANA WABAH COVID 19**, memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Batusangkar, 26 Januari 2021
Pembimbing,

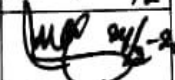


Dr. Ardimen, M.Pd., Kons
NIP. 19720505 2001121 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama EGI FERNANDES, NIM: 13108044, Judul: **EMPATI MAHASISWA BK IAIN BATUSANGKAR DALAM SUASANA WABAH COVID 19**, telah diuji dalam Ujian Munqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada tanggal 11 Februari 2021.

Demikianlah pengesahan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda tangan dan tanggal persetujuan
1.	Dr. Ardimen, M.Pd., Kons NIP. 19720505 200112 1 002	Ketua sidang /Pembimbing	 24/2/21
2.	Dr. Masril, M.Pd., Kons NIP. 19620610 199303 1 002	Penguji I	 24/2/21
3.	Dr. Rafsel Tas'adi, M.Pd. NIP. 19640210 200312 2 001	Penguji II	 22/2/21

Batusangkar, 12 Februari 2021

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan


Dr. Adrijana M.Pd.
NIP. 19630504 199303 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Egi Fernandes
Nim : 13 108 044
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**EMPATI MAHASISWA BK IAIN BATUSANGKAR DALAM SUASANA WABAH COVID 19**” adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat, apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 21 Januari 2021



EGI FERNANDES
13 108 044

ABSTRAK

Egi Fernandes, Nim. 13 108 044. Judul skripsi: **EMPATI MAHASISWA BK IAIN BATUSANGKAR DALAM SUASANA WABAH COVID 19.** Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

m SKRIPSI ini adalah empati mahasiswa BK Pokok permasalahan dalam IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid19. Tujuan pembahasan ini untuk empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana mengetahui seperti apa wabah covid19. Adapun aspek empati yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan rasa saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang lain

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *purpose sampling* dan yang menjadi sampel sebanyak 52 orang mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang mengisi skala penelitian secara online yang dibagikan dalam kurun waktu VII hari, dan populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa BK IAIN Batusangkar yang masih aktif.

Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19 yaitu, dari 52 orang mahasiswa BK yang menjadi sampel penelitian 6 orang mahasiswa dengan persentase (11,53%) berada pada kategori sangat tinggi empati dirinya, 35 orang mahasiswa dengan persentase (67,30%) berada pada kategori tinggi, 11 orang mahasiswa (21,15%) berada pada kategori sedang. selanjutnya tidak ada satupun mahasiswa pada kategori rendah dan kategori sangat rendah juga tidak ada (0%). Hal ini berarti bahwa empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19 pada umumnya berada pada kategori tinggi.

Kata Kunci : Empati, mahasiswa BK dalam wabah covid 19

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena hanya berkat rahmat dan karunia-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul **"EMPATI MAHASISWA BK IAIN BATUSANGKAR DALAM SUASANA WABAH COVID 19"**. Shalawat dan salam senantiasa dicurahkan oleh Allah SWT, kepada pelita umat sedunia yakni Nabi Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah bagi manusia di dunia.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling (BK) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Selesaiannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu selayaknyalah jika pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing skripsi penulis, yaitu Bapak **Dr. Ardimen, M.Pd., Kons** yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama menyusun skripsi ini dari awal hingga selesai.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Batusangkar, **Bapak Dr. Marjoni Imamora, M.Si** Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan **Bapak Dr. Adripen, M.Pd** dan Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling **Bapak Dr. Dasril, S.Ag., M.Pd** beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses perkuliahan dan penyelesaiannya. Tak lupa pula penulis ucapkan kepada Bapak **Dr. Ardimen, M.Pd., Kons** selaku penasehat akademik yang terus memberikan dukungan kepada penulis, seluruh dosen dan staf administrasi IAIN Batusangkar, dan berbagai pihak yang telah ikut serta membantu terlaksananya penelitian yang telah penulis lakukan, termasuk teman-teman sejawat dan seperjuangan yang menaruh perhatian dan bantuan kepada penulis sehingga selesainya skripsi.

Teristimewa kepada orang tua, kakak, adik dan teman-teman yang penuh perhatian telah mendidik, mendampingi dan memberi dukungan kepada penulis hingga selesainya skripsi ini. Kiranya karya ini memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan pemerhati serta menjadi amal yang sholeh bagi penulis. Aamiin. Penulis mohon maaf jika dalam skripsi ini terdapat kekhilafan dan kekeliruan baik teknis maupun isinya. Kritik yang konstruktif dan sehat sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Batusangkar, 5 Januari 2021

Penulis



Egi Fernandes

NIM. 13 108 044

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

KATA PERSEMBAHAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI..... iv

DAFTAR TABEL vi

DAFTAR LAMPIRANvii

BAB 1: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 4

C. Batasan dan Rumusan Masalah 4

D. Tujuan Penelitian 5

E. Manfaat dan Luaran Penelitian 5

F. Definisi Operasional 5

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori..... 6

1 Empati 6

a. Pengertian Empati 6

b. Ciri-ciri Empati 10

c. Faktor Yang Mempengaruhi Empati..... 13

d. Upaya menumbuhkan empati..... 14

2 Covid- 19..... 15

a. Pengertian Covid- 19 15

b. Proses Infeksi Covid- 19 16

c. Gejala-Gejala yang Ditimbulkan Covid-19 17

d. Penindakan Terhadap Pasien Covid-19 19

e. Saran Kesehatan yang Dapat Dilakukan Masyarakat 21

f. Dampak Covid- 19	22
B. Kajian Penelitian yang Relevan	31
C. Kerangka Berfikir	31
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis penelitian.....	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
C. Populasi dan sampel Penelitian.....	34
D. Pengembangan Instrumen.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data	41
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Penelitian.....	44
B. Temuan Penelitian Empati Mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam Saasana Wabah Covid 19	
1. Empati Mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam Suasana Wabah Covid 19	45
2. Empati Mahasiswa BK IAIN Pada Aspek Mampu Merasakan Apa yang Dirasakan Orang Lain	48
3. Empati Mahasiswa BK IAIN Pada Aspek Mampu Memahami Perspektif Orang Lain.....	51
4. Empati Mahasiswa BK IAIN Pada Aspek Menumbuhkan Hubungan Saling Percaya.....	54
5. Empati Mahasiswa BK IAIN Pada Aspek Mampu Menyelaraskan Diri dengan Orang Lain.....	57
C. Pembahasan	61
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	67
B. Implikasi	67
C. Saran	67
DAFTAR KEPUSTAKAAN	68

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
3.1 Sampel Penelitian	35
3.2 Validasi Konstruk	38
3.3 Validasi Isi	39
3.4 Reliabilitas	30
3.5 Alternatif Jawaban Kuisisioner dan Bobot Skor	41
3.6 Rentang Skor Empati Mahasiswa BK.....	43
4.1 Skor dan Klasifikasi Empati Mahasiswa BK.....	45
4.2 Klasifikasi Rentang Skor Empati.....	47
4.3 Persentase Empati Mahasiswa BK.....	48
4.4 Aspek Merasakan Apa yang Dirasakan Orang Lain.....	49
4.5 Rentang Skor Aspek Merasakan Apa yang Dirasakan Orang Lain .	50
4.6 Persentase Aspek Merasakan Apa yang Dirasakan Orang Lain	51
4.7 Aspek Memahami Perspektif Orang Lain.....	52
4.8 Rentang Skor Memahami Perspektif Orang Lain	53
4.9 Persentase Memahami Perspektif Orang Lain	54
4.10 Aspek Menumbuhkan Hubungan Saling Percaya.....	55
4.11 Rentang Skor Menumbuhkan Hubungan Saling Percaya	56
4.12 Persentase Menumbuhkan Hubungan Saling Percaya	57
4.13 Aspek Menyelaraskan Diri dengan Orang Lain.....	58
4.14 Rentang Skor Menyelaraskan Diri dengan Orang Lain	59
4.15 Persentase Menyelaraskan Diri dengan Orang Lain	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu telah dibekali dengan kecerdasan dan kemampuan tertentu salah satu kemampuan itu ialah mampu berempati kepada orang lain. Setiap manusia perlu memiliki rasa empati dan mesti mampu berempati secara baik pada orang lain. Empati merupakan dasar bagi hubungan interpersonal. Individu dapat memahami orang lain sepanjang ia menyadari adanya proses mental dalam dirinya yang ditujukan kepada orang lain. Empati tidak bisa berkembang dengan sendirinya tanpa ada usaha untuk mengelolah dan meningkatkannya.

Mustaqim (2001: 156) mengatakan bahwa empati adalah “merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan rasa saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang lain. Dapat dipahami bahwa empati ialah kemampuan diri dalam memahami dan merasakan segala kondisi yang dialami orang lain baik kondisi yang dirasakan orang itu senang maupun sedih ia merasakannya seakan-akan ia sendiri yang mengalaminya, serta mampu memahami perspektif orang lain sehingga akan menimbulkan rasa percaya dan bisa menyelaraskan diri sendiri dengan orang lain tersebut.

Menurut Robert A. Baron dalam Mashudi (2013:98) empati adalah “kemampuan seseorang untuk bereaksi terhadap emosi negatif atau positif orang lain, seolah-olah emosi itu dialami sendiri. Dapat dipahami bahwa empati merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang sehingga ia dapat merasakan emosi yang dirasakan orang lain baik itu emosi positif maupun emosi negatif pada orang lain yang seakan-akan dia sendiri yang merasakan emosi yang dialami orang lain. Orang yang berempati merasakan segala kondisi dan perasaan yang dialami orang lain baik ketika orang itu senang maupun sedih.

Menurut Ahmadi (2009:110) empati merupakan “suatu kecenderungan untuk ikut serta merasakan segala sesuatu yang dirasakan orang lain, dengan kata lain suatu kecenderungan untuk ikut serta merasakan sesuatu yang sedang dirasakan orang lain. Dari pendapat ini dapat dipahami bahwa orang yang empati terhadap orang lain cenderung atau terbiasa ikut merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain, seakan-akan ia sendiri yang merasakan perasaan yang dirasakan orang lain.

Empati lahir dari perasaan, sebagaimana yang diungkapkan Sujanto (2008: 80) “dengan perasaan, kita dapat ikut serta merasakan atau mengalami apa yang dirasakan oleh sesama, meski pada jaman lampau atau pada tempat yang berjauhan. Dari kutipan ini dapat dipahami bahwa empati merupakan sesuatu yang timbul atau berasal dari perasaan, empati timbul tidak hanya saat kejadian sekarang atau kita berada dekat dengan orang lain, tapi empati juga bisa dirasakan pada masa atau waktu yang telah berlalu ataupun ditempat yang sangat jauh sekalipun akan tetap bisa merasakannya, artinya empati tidak memandang tempat dan waktu. Orang yang memiliki empati tinggi akan tetap mampu merasakan perasaan orang lain meski pada jaman dan waktu yang lama berlalu. Orang yang berempati memiliki ciri-ciri, seperti menurut Goleman dalam Indriasari (2016,p.192), menjelaskan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki rasa empati adalah sebagai berikut:

1. Mampu menerima sudut pandang orang lain
2. Memiliki kepekaan perasaan terhadap orang lain
3. Mampu mendengarkan orang lain

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa orang yang berempati memiliki ciri-ciri tertentu, seperti mampu menerima sudut pandang dari orang lain artinya tidak memaksakan kehendak sendiri, memperhatikan sudut pandang atau pendapat dari orang lain. Adanya kepekaan terhadap perasaan orang lain, orang yang berempati peka terhadap segala kondisi yang dialami orang lain baik itu kondisi senang maupun kondisi sedih. Dan juga saat orang lain bicara atau ada orang lain mengutarakan pendapat mampu didengarkan dan merespon dengan baik dan positif.

Empati merupakan suatu hal yang penting untuk dikembangkan dan dikelola dengan baik dalam diri setiap individu. Untuk meningkatkan dan mengelola empati dengan baik bisa dengan bimbingan konseling, salah satunya ialah konseling kelompok. Menurut Natawidjaja (2009:37)

Empati juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti yang dikatakan Taufik (2012: 119-122) yaitu: faktor gender, faktor kognitif, faktor sosial, faktor sosial ekonomi, dan faktor hubungan dekat. Dapat dipahami bahwa banyak faktor yang bisa mempengaruhi empati seseorang, faktor gender (laki-laki dan perempuan) dapat mempengaruhi empati seseorang, empati laki-laki dengan perempuan berbeda. Selain itu juga dipengaruhi oleh kognitif, semakin cerdas kemampuan seseorang maka semakin tinggi empatinya. Faktor sosial, pengaruh sosial dapat meningkatkan hubungan sosial dengan orang lain, hubungan ini dapat meningkatkan akurasi empati. Status sosial ekonomi, orang yang status sosial tinggi dan rendah akan berbeda tingkat empatinya.

Menurut Helmawati (2014:225) empati adalah “suatu kondisi merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan orang lain”. Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa empati ialah suatu kemampuan dalam diri seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif pada diri orang lain, memiliki rasa percaya terhadap orang lain, dan mampu menyelaraskan diri dengan orang lain dimasa pandemi covid 19.

Covid Pandemi-adalah krisis kesehatan yang pertama dan 19 terutama di dunia. Banyak negara yang memutuskan untuk menutup tempat umum, sekolah menutup, perguruan tinggi dan universitas. Salah satu isi kebijakan yang dikeluarkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan Surat Edaran Nomor3 Tahun2020 tentang pembelajaran secara daring((onlinedalam rangka pencegahan Virus Corona Covid) Disease- (19di berbagai sekolah maupun perguruan tinggiHal . tersebut dimaksudkan untuk menjawab keresahan dari orang tua yang

Covid khawatir apabila anaknya akan terinfeksi jika melakukan kegiatan 19 layak ramai yang bersinggungan dengan kha.

Sekarang ini Covid Pandemi-atau dikenal dengan virus Corona 19 sudah mendunia, tidak terkecuali Negara Indonesia. Pandemi covid 19 banyak mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya menjadi sebuah tatanan kehidupan yang baru yang dikenal dengan *era new normal*.

Covid Pandemi19 juga menimbulkan dampak bagi semua kalangan serta berdampak terhadap hubungan sosial seseorang terhadap orang lain. Dengan adanya wabah covid 19 ini kita bisa melihat empati seseorang kepada orang lain dalam suasana wabah covid 19.

Berdasarkan paparan yang telah peneliti kemukakan di atas, maka peneliti tertarik mengangkat sebuah judul penelitian yakni **“Empati Mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam Suasana Wabah Covid- 19”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Empati mahasiswa BK pada suasana wabah covid- 19
2. Pengaruh kemampuan kognitif terhadap empati mahasiswa pada suasana covid- 19
3. Pengaruh faktor social terhadap empati mahasiswa pada suasana covid- 19
4. Pengaruh sosial ekonomi keluarga terhadap empati mahasiswa pada suasana covid- 19

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dan agar masalah yang diteliti tersebut terarah, maka penulis membantasi masalah yang akan diteliti yaitu “empati mahasiswa BK dalam suasana wabah covid- 19”. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Seperti apa empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid- 19?”

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat dan memperoleh data tentang empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid- 19.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

Adapun manfaat dan luaran penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Penelitian
 - a. Sebagai informasi ilmiah tentang empati mahasiswa dalam suasana wabah covid- 19.
2. Luaran penelitian

Penelitian terkait dengan empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19 dijadikan artikel agar dapat diterbitkan pada jurnal nasional.

F. Definisi Operasional

Adapun yang dimaksud definisi operasional adalah penjelasan istilah-istilah yang terdapat pada judul proposal penelitian ini. Agar tidak terjadinya kekeliruan dan kesalah pahaman dalam memahami istilah-istilah ini, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah tersebut sebagai berikut.

Empati adalah suatu kondisi merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan orang lain (Helmawati, 2014:225). Definisi yang penulis maksud ialah suatu kemampuan dalam diri seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif pada diri orang lain, memiliki rasa percaya terhadap orang lain, dan mampu menyelaraskan diri dengan orang lain di masa pandemi covid 19.

Pandemi Covid 19 yang penulis maksud disini adalah wabah virus corona yang tengah melanda seluruh penjuru dunia, yang banyak mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya menjadi sebuah tatanan kehidupan yang baru yang dikenal dengan *era new normal*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Empati

a. Pengertian Empati

Empati merupakan salah satu hal yang harus dimiliki dalam diri sendiri, dengan adanya empati dalam diri maka akan mampu memahami perasaan orang lain dan ikut menghayatinya sehingga peka terhadap apa yang dirasakan orang lain. Empati merupakan perasaan dalam diri manusia, ada yang kuat/tinggi dan ada yang lemah/rendah.

Menurut Saam empati adalah arti kata dari “*einfuhlung*” (bahasa Jerman). Secara harfiah artinya “merasakan ke dalam”. Empati berasal dari kata Yunani yaitu *pathos*, yang berarti perasaan yang mendalam dan kuat yang mendekati penderitaan dan kemudian diberi awalan *m* (2013:39). Dalam literatur psikologi sosial Taufik mengatakan bahwa:

Pada awal kajian empati terfokus pada isu-isu yang terkait dengan perilaku menolong (*Wispe*). Hal ini dipertegas oleh pendapat Carkhuff, *without empathy there is no basis for helping*. Selanjutnya Krebs mengemukakan bahwa respon-respon empati dapat dikaitkan dengan altruisme (perilaku menolong) ketika menggunakan pengukuran-pengukuran psikologis yang berkaitan dengan empati. Sementara Hoffman menjelaskan bahwa dalam penelitian-penelitian sosial empati telah digunakan untuk menjelaskan berbagai macam bentuk perilaku altruism (2012:39).

Dapat dipahami bahwa awalnya empati terfokus pada isu yang berkaitan dengan menolong atau perilaku menolong. Berarti bahwa orang yang berempati memiliki perilaku menolong dalam dirinya, ia akan menolong orang yang membutuhkan tanpa ia mengharapkan imbalan. Menurut Surya dalam Anggadini dan Nusantara empati

adalah “sebagai suatu kesediaan memahami orang lain secara paripurna baik perasaan, pikiran, maupun keinginan. Dengan berempati kita menempatkan diri dalam suasana, perasaan, pikiran, dan keinginan orang lain sedekat mungkin (2015,p.2). Dari kutipan ini dapat dipahami bahwa orang yang berempati mampu memahami suasana, perasaan, pikiran, dan keinginan orang lain ke dalam dirinya sendiri secara spontan .

Lebih lanjut Kohut dalam Taufik melihat empati “sebagai suatu proses dimana seseorang berfikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada pada posisi orang lain itu (2012:40). Johnson dkk dalam Sari (2013,p.83) mengatakan bahwa empati adalah kecenderungan untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain. Dari kutipan ini dapat dipahami bahwa empati merupakan sesuatu yang dialami seseorang dimana ia merasakan kondisi orang lain seakan-akan dia berada pada posisi orang itu. Apa yang dirasakan dan dialami orang lain ia merasa mengalaminya sendiri pada dirinya.

Empati dalam hubungannya dengan kecerdasan emosional merupakan suatu komponen yang sangat penting. Empati dibangun berdasarkan kesadaran pada diri sendiri, semakin terbuka seseorang terhadap emosinya, maka akan semakin luwes dan semakin terampil juga seseorang membaca dan memahami perasaan yang dialami orang lain. Sebagaimana Ayuni (2013,p.122) mengatakan empati adalah sebagai berikut:

Dasar dari semua keterampilan sosial (dalam Shapiro, 2003). Empati tetap perlu dikembangkan meskipun kemampuan ini merupakan bawaan alamiah yang diperoleh dari genetika orang tua (Borba, 2008; Hoffman, 1994). Salah satu faktor yang mempengaruhi empati adalah *perspective taking*. *Perspective taking* memungkinkan anak mengetahui bahwa pemikiran, perasaan, serta keinginannya bisa jadi berbeda dengan orang lain.

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa empati merupakan bawaan dari lahir yang setiap orang memilikinya, baik atau tidak ia dalam berempati tergantung bagaimana ia memahaminya. Agar dapat empati berkembang dengan baik maka empati itu perlu dikelola dengan baik, banyak faktor yang bisa mempengaruhi empati itu seperti *perspective taking* dimana anak akan mengetahui bahwa pemikiran, perasaan, dan juga keinginan tidaklah sama dengan orang lain, akan adakalanya berbeda dari yang kita harapkan. Sedangkan menurut Sutanti (2015, p. 191) empati adalah sebagai berikut:

Suatu kemampuan individu untuk memahami dan ikut merasakan kondisi yang dialami oleh orang lain baik yang dikenalnya ataupun tidak, tanpa yang bersangkutan terhanyut di dalam perasaan itu. Melalui empati, hubungan interpersonal akan semakin harmonis yang dilandasi saling pengertian, saling menghargai, dan saling menghormati.

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa empati ialah kemampuan seseorang dalam memahami dan merasakan kondisi yang dialami orang lain baik orang itu dikenalnya ataupun tidak, artinya empati terjadi tidak hanya pada orang yang dikenal saja melainkan pada orang yang tidak dikenalpun bisa berempati. Dengan adanya empati yang dimiliki seseorang maka hubungan interpersonal akan bagus sehingga adanya pengertian terhadap kondisi orang lain, menghargai apa yang dirasakan orang lain, dan menghormati perasaan yang dirasakan orang lain. Ahmadi juga mengatakan bahwa empati adalah sebagai berikut:

Suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikata dia dalam situasi orang lain tersebut. Karena empati, orang menggunakan perasaannya dengan efektif di dalam situasi orang lain, didorong oleh emosinya seolah-olah dia ikut mengambil bagian dalam gerakan-gerakan yang dilakukan orang lain (2009: 110).

Dapat dipahami bahwa empati merupakan suatu keadaan dimana seseorang merasakan atau menempatkan dirinya pada situasi orang lain bahwa ia yang melakukan sesuatu dan ia yang merasakannya

dengan menggunakan perasaannya dengan efektif, dengan perasaan tersebut ia merasa ikut andil dalam kondisi yang dialami orang lain tersebut seakan-akan situasi yang dialami orang itu ia sendiri yang mengalaminya. Orang lain yang bersedih ia merasakan kesedihannya ikut terhanyut dalam kesedihan itu seakan-akan dialah sesungguhnya yang sedang mengalami kesedihan itu, begitu juga saat orang lain senang ia ikut bahagia sekali dan seakan-akan dialah yang paling bahagia.

Menurut Hoffman dalam Angraini dan Cucuani empati adalah “keterlibatan proses psikologis yang membuat seseorang memiliki *feelings* yang lebih kongruen dengan situasi diri sendiri (2014, p.21). Sedangkan Eisenberg 2000 dalam Angraini dan Cucuani berpendapat bahwa “empati merupakan respon afektif yang berasal dari pemahaman kondisi emosional orang lain, yaitu apa yang sedang dirasakan oleh orang lain pada waktu itu (2014, p.21).

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa empati merupakan proses psikologis yang memungkinkan individu untuk memahami maksud orang lain, memprediksi perilaku mereka dan mengalami emosi yang dipicu oleh emosi mereka, individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga memahami situasi dan kondisi emosional dari sudut pandang orang lain.

Lebih lanjut Surya mengatakan bahwa empati adalah “suatu rasa yang kuat terhadap perasaan dan pandangan kepada orang lain, memahami orang lain dari sudut pandang subyektifitasnya dan dari perspektif yang tidak berpusat pada diri sendiri (2003:71). Dari kutipan ini dapat dipahami bahwa empati suatu perasaan yang kuat terhadap orang lain dengan memahaminya dari sudut pandang subyektifitas dan perspektif.

Menurut Helmawati (2014:225) empati adalah suatu kondisi merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan

menyelaraskan diri dengan orang lain. Helmawati juga mengatakan orang yang berempati memiliki beberapa kemampuan, diantaranya:

- 1) Memahami orang lain
- 2) Mengembangkan orang lain
- 3) Orientasi pelayanan
- 4) Memanfaatkan keragaman
- 5) Kesadaran politis

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa orang yang berempati merasakan apa yang dirasakan orang lain dengan beberapa kemampuan yang ada dalam dirinya. Memahami orang lain berarti mampu merasakan perasaan dan perspektif orang lain serta menunjukkan perhatian terhadap orang lain. Mengembangkan orang lain maksudnya ialah merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan menumbuhkan kemampuan mereka. Orientasi pelayanan yaitu kemampuan mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan mereka. Memanfaatkan keragaman yaitu kemampuan menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan orang lain. Dan kesadaran politis yaitu mampu membaca arus emosi sekelompok orang.

b. Ciri-Ciri Empati

Orang yang memiliki empati akan memiliki ciri tersendiri dari dirinya, ciri-ciri orang yang berempati ialah orang yang memiliki kehangatan terhadap orang lain. Adapun menurut Departemen Agama Republik Indonesia dalam Saam (2013:45) karakteristik seseorang yang berempati tinggi yaitu:

- 1) Ikut merasakan (*sharing feeling*) kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain.
- 2) Dibangun berdasarkan kesadaran sendiri, semakin kita mengetahui emosi diri sendiri semakin terampil kita meraba perasaan orang lain.
- 3) Peka terhadap bahasa isyarat, karena emosi lebih sering diungkapkan melalui bahasa isyarat. Hal ini berarti individu mampu membaca perasaan orang lain dalam bahasa non verbal seperti ekspresi wajah, gerak-gerak dan bahasa tubuh lainnya.
- 4) Mengambil peran (*role taking*) empati melahirkan perilaku konkrit, jika individu menyadari apa yang dirasakan setiap saat, maka empati akan datang dengan sendirinya dan lebih lanjut

individu akan bereaksi terhadap syarat-syarat orang lain dengan sensasi fisiknya sendiri tidak hanya dengan pengakuan kognitif terhadap perasaan mereka.

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa ciri-ciri orang yang memiliki empati ialah ikut merasakan perasaan orang lain, orang yang memiliki empati pasti mampu merasakan atau ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain baik itu perasaan senang maupun sedih. Peka terhadap bahasa isyarat, orang yang berempati tidak hanya mampu menghayati kondisi orang lain ketika ia mendengar saja tapi lebih dari itu mampu memahami tanpa dikatakan misalnya lewat isyarat, bahasa tubuh, ataupun mimik wajah dan mampu berperan dalam posisi orang lain. Batson dan Coke dalam Asih dan Pratiwi (2010, p.36) menyatakan bahwa empati juga terdapat aspek-aspek, diantaranya:

- 1) Kehangatan
Kehangatan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap hangat terhadap orang lain.
- 2) Kelembutan
Kelembutan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain.
- 3) Peduli
Peduli merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk memberikan perhatian terhadap sesama maupun lingkungan sekitarnya.
- 4) Kasihan
Kasihan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap iba atau belas kasih terhadap orang lain.

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa aspek-aspek dalam empati diantaranya adanya kehangatan, kelembutan, kepedulian, dan kasihan. Orang yang berempati memiliki empat hal tersebut dalam dirinya sehingga ia mampu berempati terhadap perasaan dan kondisi orang lain. Orang yang mampu berempati dengan baik pasti memiliki kehangatan dari dirinya artinya ia orang yang bersahabat dengan siapa saja tanpa membedakan. Memiliki kelembutan baik lembut dalam bersikap maupun bertutur kata. Memiliki kepedulian yang

tinggi terhadap orang yang lain terutama pada orang yang kesusahan. Dan penuh rasa iba dan kasihan pada orang lain yang kesusahan. Selanjutnya Makmun Mubayid dalam Putra (2014,p.16) ciri-ciri empati antara lain:

- 1) Suka menolong orang lain
- 2) Tidak egois
- 3) Membaca pesan orang lain, baik secara verbal maupun tingkah laku yang ditunjukkan
- 4) Mengenali perasaan dan emosi orang lain
- 5) Mengenali kebutuhan orang lain
- 6) Mampu membuat hubungan yang tepat dengan orang lain
- 7) Mampu memahami sudut pandang dan sikap orang lain

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa ciri-ciri orang-orang yang berempati selain mampu memahami perasaan orang lain, orang yang berempati akan mampu memahami perasaan yang dirasakan orang lain. Mampu mengenali kebutuhan yang dibutuhkan orang lain, mampu membuat hubungan yang hangat dengan orang lain, artinya memiliki jiwa yang bersahabat dengan siapa saja serta mampu memahami sudut pandang orang lain artinya tidak suka memaksakan kehendak pada orang lain. ciri-cirinya juga suka menolong dan tidak egois. Orang yang berempati sangat suka menolong dan selalu mementingkan kepentingan orang yang membutuhkan. Indriasari (2016,p.192) juga mengatakan ciri-ciri orang yang berempati diantaranya:

- 1) Bertutur kata lembut dengan orang lain
- 2) Memiliki sikap peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya
- 3) Memiliki perasaan iba dan belas kasihan terhadap orang lain.

Dapat dipahami bahwa orang yang empati baik memiliki tutur kata yang lembut atau tidak kasar baik itu kepada yang muda, sebaya, maupun lebih tua, tidak hanya peduli terhadap sesama atau orang yang memiliki hubungan saja tapi juga peduli terhadap lingkungan sekitar atau pada masyarakat, dan penuh ulas kasih atau perasaan iba terhadap orang lain tanpa menyombongkan diri.

c. Faktor yang Mempengaruhi Empati

Goleman (2000) dalam Sari mengemukakan prasyarat untuk dapat melakukan empati adalah “kesadaran diri, mengenali sinyal-sinyal perasaan yang tersembunyi dalam reaksi-reaksi tubuh sendiri. Dengan kata lain, seseorang hanya dapat berempati apabila mereka sudah terlebih dahulu mengenali diri sendiri (n.d: 83). Dapat dipahami bahwa untuk melakukan empati seseorang terlebih dahulu harus mengenali siapa dirinya atau tidak buta diri, serta mengetahui reaksi-reaksi yang terdapat dalam dirinya.

Empati memerlukan kerjasama antara “kemampuan menerima, memahami secara kognitif dan afektif. Komponen kognitif melibatkan pemahaman terhadap perasaan orang lain, baik melalui tanda-tanda atau proses hubungan yang simpel maupun pengambilan perspektif yang kompleks (Sari, n.d: 83). Dapat dipahami bahwa dalam berempati terdapat unsur menerima dan memahami baik secara kognitif maupun afektif. Sedangkan Ayuni mengatakan salah satu faktor yang mempengaruhi empati adalah “*perspective taking, perspective taking* memungkinkan anak mengetahui bahwa pemikiran, perasaan, serta keinginannya bisa jadi berbeda dengan orang lain (2013,p.122).

d. Upaya Menumbuhkan Empati

Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk mengembangkan atau menumbuhkan empati, seperti menurut Peter Lauster dalam Saam (2013:47) sebagai berikut:

- 1) Menyadari sepenuhnya emosi, keinginan, hasrat diri sendiri, dan membiarkan juga emosi, hasrat, dan keinginan yang sama tumbuh pada orang lain.
- 2) Belajar mendengar pendapat orang lain, walaupun tidak setuju dengan apa yang dikatakan serta mengajukan pertanyaan sebelum memberikan penilaian.
- 3) Memperhatikan orang lain di jalan, di restoran, di bus, dan mencoba memahami perasaannya melalui air mukanya.
- 4) Menilai orang lain tidak hanya berdasarkan tampak luar saja. Jauh lebih penting lagi memahami sikap dasar seseorang, dan itu hanya akan didapat melalui pembicaraan dan tanya jawab yang menarik.

- 5) Melihat film pendek di televisi, matikan suaranya dan mencoba memperkirakan pokok persoalan yang dibicarakan.
- 6) Memahami pendapat seseorang bertentangan dengan pendapat kita.
- 7) Menanyai diri sendiri mengapa dalam suatu situasi tertentu memberikan reaksi tertentu. Dengan mengetahui latar belakang tingkah laku sendiri, maka akan mudah untuk menempatkan diri dalam kedudukan orang lain.
- 8) Mencari faktor-faktor penyebab dalam diri sendiri ketika tidak menyukai seseorang.
- 9) Mencari sebanyak mungkin keterangan tentang seseorang sebelum melakukan penilaian tentang orang itu.
- 10) Mengingat selalu bahwa tiap orang dipengaruhi oleh perasaan dan selanjutnya memengaruhi tingkah lakunya.

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa hal-hal yang dapat mengembangkan empati ialah melalui beberapa cara yang telah dikemukakan di atas, salah satunya ialah bisa melihat film pendek dengan mematikan suaranya dan memperkirakan persoalan yang dibicarakan dalam film itu, dengan demikian kita bisa memahami inti permasalahan yang dihadapi orang lain tanpa kita harus mendengarnya dengan melihat mimik wajah atau ekspresi yang ditunjukan dan juga gerakan bibir hal apa yang ia katakan sehingga kita tahu maksudnya. Begitu juga dalam keseharian tanpa orang lain mengatakan apa sesungguhnya kondisi atau perasaan yang ia rasakan kita bisa merasakannya dengan melihat ekspresi wajahnya.

2. Covid- 19

a. Pengertian Virus Corona

Penyakit coronavirus 2019 (*coronavirus disease 2019*) disingkat “COVID-19” adalah penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-CoV-2, salah satu penyakit koronavirus. Penyakit ini mengakibatkan pandemi koronavirus 2019-2020). Penderita covid-19 dapat mengalami demam, batuk kering, dan kesulitan bernapas. Sakit tenggorokan bersin-bersin lebih jarang ditemukan. Pada penderita yang lebih rentan, penyakit ini berujung pada *pneumonia* dan kegagalan multiorgan. Infeksi menyebar dari satu orang ke orang melalui percikan (*droplet*) dari saluran pernapasan yang sering dihasilkan saat batuk atau bersin. Waktu dari paparan virus hingga timbulnya gejala klinis berkisar antara 1-14 hari dengan rata-rata 5 hari. Metode standar diagnosis adalah uji reaksi berantai polimerase transkrip-balik (Rt-PCR) dari usap *nasovaring* atau sampel dahak dengan hasil dalam beberapa jam hingga dua hari. Pemeriksaan antibodi dari sampel serum darah juga dapat digunakan dengan hasil dalam beberapa hari. Infeksi juga dapat didiagnosis dari kombinasi gejala, faktor risiko, dan pemindaian *tomografi terkomputasi* pada dada yang menunjukkan gejala *pneumonia*.

Coronavirus (CoV) adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). *Coronavirus Disease* (COVID-19) adalah virus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak (*civet cats*) ke manusia dan MERS dari unta ke manusia. Beberapa coronavirus yang dikenal beredar pada hewan namun belum terbukti menginfeksi manusia. Manifestasi klinis biasanya muncul dalam 2 hari hingga 14 hari setelah paparan.

Tanda dan gejala umum infeksi coronavirus antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Pada kasus yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian.(Direktorat jendral p2p, 2020: p.1)

Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus SARS-CoV-2, pertama kali diidentifikasi di kota Wuhan, di provinsi Hubei Cina pada Desember 2019. Covid-19 telah menyebar ke berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Virus SARS-CoV-2 memiliki keluarga virus yang disebut, yang juga termasuk virus yang menyebabkan flu biasa, dan virus yang menyebabkan infeksi yang lebih serius seperti sindrom pernapasan akut (SARS), yang disebabkan oleh SARS-CoV pada tahun 2002, dan sindrom pernapasan Timur Tengah (MERS), yang disebabkan oleh MERS-CoV pada tahun 2012. Seperti corona virus lainnya, virus SARS-CoV-2 terutama menyebabkan infeksi saluran pernafasan, dan keparahan covid-19. Penyakit dapat berkisar dari ringan hingga fatal.

Gejala yang timbul dari covid-19 yang paling umum adalah batuk kering, demam, dan sesak napas. Diperkirakan bahwa gejala dapat muncul antara 2-14 hari setelah paparan walaupun ada kasus terisolasi yang menunjukkan ini mungkin lebih lama. Menurut penelitian terbaru yang diterbitkan dalam *Annals of Internal Medicine* (10 Maret 2020), periode inkubasi rata-rata diperkirakan 5 hari, dan hampir semua (98%) pasien yang telah terinfeksi akan mengalami gejala dalam 12 hari.

b. Proses infeksi virus corona

Kebanyakan Coronavirus menginfeksi hewan dan bersirkulasi di hewan. Coronavirus menyebabkan sejumlah besar penyakit pada hewan dan kemampuannya menyebabkan penyakit berat pada hewan seperti babi, sapi, kuda, kucing dan ayam. Coronavirus disebut dengan virus zoonotik yaitu virus yang ditransmisikan dari hewan ke manusia. Banyak hewan liar yang dapat membawa patogen dan bertindak sebagai vektor untuk penyakit menular tertentu. Kelelawar, tikus bambu, unta dan

musang merupakan host yang biasa ditemukan untuk Coronavirus. Coronavirus pada kelelawar merupakan sumber utama untuk kejadian *severe acute respiratory syndrome* (SARS) dan *Middle East respiratory syndrome* (MERS) (PDPI, 2020).

Coronavirus hanya bisa memperbanyak diri melalui sel host-nya. Virus tidak bisa hidup tanpa sel host. Berikut siklus dari Coronavirus setelah menemukan sel host sesuai tropismenya. Pertama, penempelan dan masuk virus ke sel host diperantarai oleh Protein S yang ada dipermukaan virus. Protein S penentu utama dalam menginfeksi spesies host-nya serta penentu tropisnya (Wang, 2020). Pada studi SARS-CoV protein S berikatan dengan reseptor di sel host yaitu enzim ACE-2 (angiotensin-converting enzyme 2). ACE-2 dapat ditemukan pada mukosa oral dan nasal, nasofaring, paru, lambung, usus halus, usus besar, kulit, timus, sumsum tulang, limpa, hati, ginjal, otak, sel epitel alveolar paru, sel enterosit usus halus, sel endotel arteri vena, dan sel otot polos. Setelah berhasil masuk sel selanjutnya translasi replikasi gen dari RNA genom virus. Selanjutnya replikasi dan transkripsi dimana sintesis virus RNA melalui translasi dan perakitan dari kompleks replikasi virus. Tahap selanjutnya adalah perakitan dan rilis virus (Fehr, 2015).

Setelah terjadi transmisi, virus masuk ke saluran napas atas kemudian bereplikasi di sel epitel saluran napas atas (melakukan siklus hidupnya). Setelah itu menyebar ke saluran napas bawah. Pada infeksi akut terjadi peluruhan virus dari saluran napas dan virus dapat berlanjut meluruh beberapa waktu di sel gastrointestinal setelah penyembuhan. Masa inkubasi virus sampai muncul penyakit sekitar 3-7 hari (PDPI, 2020).

c. Gejala-gejala yang ditimbulkan virus corona

Infeksi covid-19 dapat menimbulkan gejala ringan, sedang atau berat. Gejala klinis utama yang muncul yaitu demam (suhu $>38^{\circ}\text{C}$), batuk dan kesulitan bernapas. Selain itu dapat disertai dengan sesak memberat, fatigue, mialgia, gejala gastrointestinal seperti diare dan gejala saluran

napas lain. Setengah dari pasien timbul sesak dalam satu minggu. Pada kasus berat perburukan secara cepat dan progresif, seperti ARDS, syok septik, asidosis metabolik yang sulit dikoreksi dan perdarahan atau disfungsi sistem koagulasi dalam beberapa hari.

Pada beberapa pasien, gejala yang muncul ringan, bahkan tidak disertai dengan demam. Kebanyakan pasien memiliki prognosis baik, dengan sebagian kecil dalam kondisi kritis bahkan meninggal. Berikut sindrom klinis yang dapat muncul jika terinfeksi. (PDPI, 2020).

a. Tidak berkomplikasi

Kondisi ini merupakan kondisi teringan. Gejala yang muncul berupa gejala yang tidak spesifik. Gejala utama tetap muncul seperti demam, batuk, dapat disertai dengan nyeri tenggorok, kongesti hidung, malaise, sakit kepala, dan nyeri otot. Perlu diperhatikan bahwa pada pasien dengan lanjut usia dan pasien immunocompromises presentasi gejala menjadi tidak khas atau atipikal. Selain itu, pada beberapa kasus ditemui tidak disertai dengan demam dan gejala relatif ringan. Pada kondisi ini pasien tidak memiliki gejala komplikasi diantaranya dehidrasi, sepsis atau napas pendek.

b. Pneumonia ringan

Gejala utama dapat muncul seperti demam, batuk, dan sesak. Namun tidak ada tanda pneumonia berat. Pada anak-anak dengan pneumonia tidak berat ditandai dengan batuk atau susah bernapas

c. Pneumonia berat

Pada pasien dewasa:

- 1) Gejala yang muncul diantaranya demam atau curiga infeksi saluran napas
- 2) Tanda yang muncul yaitu takipnea (frekuensi napas: $> 30x/\text{menit}$), distress pernapasan berat atau saturasi oksigen pasien $< 90\%$ udara luar.

d. Penindakan terhadap pasien virus corona

Pada anamnesis gejala yang dapat ditemukan yaitu, tiga gejala utama: demam, batuk kering (sebagian kecil berdahak) dan sulit bernapas atau sesak. Pasien dalam pengawasan atau kasus suspek / possible

1) Seseorang yang mengalami:

- a) Demam ($\geq 38^{\circ}\text{C}$) atau riwayat demam
- b) Batuk atau pilek atau nyeri tenggorokan
- c) Pneumonia ringan sampai berat berdasarkan klinis dan/atau gambaran radiologis. (pada pasien immunocompromised presentasi kemungkinan atipikal) dan disertai minimal satu kondisi sebagai berikut :

- Memiliki riwayat perjalanan ke Tiongkok atau wilayah/ negara yang terjangkit dalam 14 hari sebelum timbul gejala
- Petugas kesehatan yang sakit dengan gejala sama setelah merawat pasien infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) berat yang tidak diketahui penyebab / etiologi penyakitnya, tanpa memperhatikan riwayat bepergian atau tempat tinggal.

2) Pasien infeksi pernapasan akut dengan tingkat keparahan ringan sampai berat dan salah satu berikut dalam 14 hari sebelum onset gejala:

- a) Kontak erat dengan pasien kasus terkonfirmasi covid-19
- b) Riwayat kontak dengan hewan penular (jika hewan sudah teridentifikasi)
- c) bekerja atau mengunjungi fasilitas layanan kesehatan dengan kasus terkonfirmasi atau probable infeksi covid-19 di Tiongkok atau wilayah/negara yang terjangkit.
- d) Memiliki riwayat perjalanan ke Wuhan dan memiliki demam (suhu $\geq 38^{\circ}\text{C}$) atau riwayat demam.

Orang dalam Pemantauan Seseorang yang mengalami gejala demam atau riwayat demam tanpa pneumonia yang memiliki riwayat perjalanan ke Tiongkok atau wilayah/negara yang terjangkit, dan tidak memiliki satu atau lebih riwayat paparan diantaranya:

- 1) Riwayat kontak erat dengan kasus konfirmasi covid-19
- 2) Bekerja atau mengunjungi fasilitas kesehatan yang berhubungan dengan pasien konfirmasi covid-19 di Tiongkok atau wilayah/negara yang terjangkit (sesuai dengan perkembangan penyakit)
- 3) Memiliki riwayat kontak dengan hewan penular (jika hewan penular sudah teridentifikasi) di Tiongkok atau wilayah/negara yang terjangkit (sesuai dengan perkembangan penyakit).

Kasus Probable Pasien dalam pengawasan yang diperiksa untuk covid-19 tetapi inkonklusif atau tidak dapat disimpulkan atau seseorang dengan hasil konfirmasi positif pan-coronavirus atau beta coronavirus. Kasus terkonfirmasi Seseorang yang secara laboratorium terkonfirmasi covid-19. Adapun pemeriksaan penunjang yang dapat dilakukan ialah:

1. Pemeriksaan radiologi: foto toraks, CT-scan toraks, USG toraks. Pada pencitraan dapat menunjukkan: opasitas bilateral, konsolidasi subsegmental, lobar atau kolaps paru atau nodul, tampilan groundglass.
2. Pemeriksaan spesimen saluran napas atas dan bawah
 - a) Saluran napas atas dengan swab tenggorok (nasofaring dan orofaring)
 - b) Saluran napas bawah (sputum, bilasan bronkus, BAL, bila menggunakan endotrakeal tube dapat berupa aspirat endotrakeal)
 - c) Bronkoskopi
 - d) Pungsi pleura sesuai kondisi
 - e) Pemeriksaan kimia darah
 - f) Biakan mikroorganisme dan uji kepekaan dari bahan saluran napas (sputum, bilasan bronkus, cairan pleura) dan darah. Kultur darah untuk bakteri dilakukan, idealnya sebelum terapi antibiotik. Namun, jangan menunda terapi antibiotik dengan menunggu hasil kultur darah).
 - g) Pemeriksaan feses dan urin (untuk investigasi kemungkinan penularan).

e. Saran kesehatan yang dapat dilakukan masyarakat

Anggota masyarakat sangat dianjurkan untuk mengurangi berpergian ke luar rumah dan mengurangi aktivitas sosial seperti berkumpul untuk makan-makan atau tujuan lainnya, serta menjaga jarak sosial yang tepat dengan orang lain sedapat mungkin.

Senantiasa menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan secara ketat adalah hal penting dalam melindungi diri dari infeksi dan mencegah penyebaran penyakit di kalangan masyarakat:

- 1) Masker bedah dapat mencegah penularan virus melalui pernapasan dari orang yang sakit. Sangat penting bagi orang yang simtomatik (bahkan jika mengalami gejala ringan) untuk memakai masker bedah;
- 2) Mengenakan masker saat naik transportasi umum atau berada di tempat keramaian. Mengenakan masker dengan benar adalah hal penting, demikian juga menjaga kebersihan tangan sebelum mengenakan dan setelah melepaskan masker;
- 3) Menjaga kebersihan tangan secara sering, terutama sebelum menyentuh mulut, hidung atau mata; sebelum makan; setelah menggunakan toilet; setelah menyentuh instalasi umum seperti pegangan tangan atau pintu; atau ketika tangan terkontaminasi oleh cairan pernafasan setelah batuk atau bersin;
- 4) Tutup mulut dan hidung dengan tisu saat bersin atau batuk. Buang tisu kotor ke dalam tempat sampah berpenutup, lalu cuci tangan hingga bersih;
- 5) Cuci tangan dengan sabun cair dan air, dan gosok setidaknya selama 20 detik. Kemudian bilas dengan air dan keringkan dengan handuk kertas sekali pakai. Saat tangan dibersihkan, jangan menyentuh keran air lagi secara langsung (misalnya, menggunakan tisu untuk melapisi keran sebelum mematakannya). Jika fasilitas mencuci tangan tidak tersedia, atau ketika tangan tidak tampak kotor, bersihkan tangan dengan 70 hingga 80% handrub berbasis alkohol adalah alternatif yang efektif;

- 6) Rawat saluran pembuangan dengan benar dan secara teratur (sekitar seminggu sekali) i) siramkan setengah liter air ke dalam setiap saluran pembuangan (pipa leher U) untuk memastikan kebersihan lingkungan;
- 7) Tutup semua saluran pembuangan air jika sedang tidak digunakan;
- 8) Setelah menggunakan toilet, tutup penutup toilet sebelum menyiram toilet untuk menghindari penyebaran kuman; dan
- 9) Saat mengalami gejala pernafasan, kenakan masker, hindari pergi bekerja atau sekolah, hindari pergi ke tempat keramaian dan segera cari bantuan dokter.

f. Dampak Covid- 19

1) Dampak Covid-19 pada Proses Belajar di Sekolah

Proses pembelajaran di sekolah merupakan alat kebijakan publik terbaik sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan skill.² Selain itu banyak siswa menganggap bahwa sekolah adalah kegiatan yang sangat menyenangkan, mereka bisa berinteraksi satu sama lain. Sekolah dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kesadaran kelas sosial siswa. Sekolah secara keseluruhan adalah media interaksi antar siswa dan guru untuk meningkatkan kemampuan integensi, skill dan rasa kasih sayang diantara mereka. Tetapi sekarang kegiatan yang bernama sekolah berhenti dengan tiba-tiba karena gangguan Covid-19. Sejauh mana dampaknya bagi proses Belajar di sekolah? Khusus untuk Indonesia banyak bukti ketika sekolah sangat mempengaruhi produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.

Pada sebuah artikel yang ditulis oleh Carlsson menjelaskan dimana para remaja di Swedia memiliki jumlah hari yang berbeda untuk mempersiapkan diri menghadapi test penting. Perbedaan-perbedaan ini bersifat acak kondisional yang penulis coba mengasumsikan kondisi yang sama di Indonesia.⁴ Para remaja di Swedia itu menambah belajar selama sepuluh hari sekolah dan hasil yang mereka dapatkan adalah meningkatkan skor pada tes pengetahuan mereka. Begitu juga ketika kita merujuk Jonsson, bahwa menghadiri sekolah akan meningkatkan

kapasitas memori murid.⁵ Merujuk Carlsson jika pada tes penggunaan pengetahuan dan diasumsikan setiap kehilangan tidak bersekolah selama 10 hari adalah 1 persen dari standar deviasi maka siswa sekolah maka dalam 12 minggu atau 60 hari sekolah mereka akan kehilangan 6% dari setandar deviasi.⁶ Kondisi ini bukan masalah sepele. Siswa akan terganggu pengetahuan untuk masa datang dengan masalah pengetahuan yang lebih kompleks.

Hal serupa didukung oleh Lavy, yang merumuskan dampak pada pembelajaran karena perbedaan waktu pengajaran di seluruh negara di dunia.⁷ Ia menstimulasikan bahwa total jam mengajar mingguan dalam matematika, bahasa dan sains adalah 55% lebih tinggi di Denmark daripada di Austria. Perbedaan ini penting sebab perbedaan signifikan dalam hasil skor test sekitar 6% dari standar deviasi seperti disebutkan di atas. Sehingga jelas berapa pun deviasi yang diterima oleh pelajar Indonesia karena kehilangan waktu belajar di sekolah jelas berakhir pada kerugian siswa akan tergerusnya pengetahuan mereka.

Kesamaan situasi Indonesia dengan negara-negara lain di belahan dunia mesti segera diatasi dengan seksama. Dalam keadaan normal saja banyak ketimpangan yang terjadi antardaerah. Kementerian Pendidikan di bawah kepemimpinan Menteri Nadiem Makarim, mendukung semangat peningkatan produktivitas bagi siswa untuk mengangkat peluang kerja ketika menjadi lulusan sebuah sekolah. Namun dengan hadirnya wabah Covid-19 yang sangat mendadak, maka dunia pendidikan Indonesia perlu mengikuti alur yang sekiranya dapat menolong kondisi sekolah dalam keadaan darurat. Sekolah perlu memaksakan diri menggunakan media daring. Namun penggunaan teknologi bukan tidak ada masalah, banyak varian masalah yang menghambat terlaksananya efektivitas pembelajaran dengan metode daring diantaranya adalah:

a) Keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa

Kondisi guru di Indonesia tidak seluruhnya paham penggunaan teknologi, ini bisa dilihat dari guru-guru yang lahir tahun sebelum 1980-an. Kendala teknologi informasi membatasi mereka dalam menggunakan media daring. Begitu juga dengan siswa yang kondisinya hampir sama dengan guru-guru yang dimaksud dengan pemahaman penggunaan teknologi.

b) Sarana dan prasarana yang kurang memadai dan perangkat pendukung teknologi yang mahal.

Banyak di daerah Indonesia yang guru pun masih dalam kondisi ekonominya yang mengkhawatirkan. Kesejahteraan guru maupun murid yang membatasi mereka dari serba terbatas dalam menikmati sarana dan prasarana teknologi informasi yang sangat diperlukan dengan musibah Covid-19 ini.

c) Akses internet yang terbatas jaringan internet yang benar-benar masih belum merata di pelosok negeri. Tidak semua lembaga pendidikan baik Sekolah dasar maupun sekolah menengah dapat menikmati internet. Jika ada pun jaringan internet kondisinya masih belum mampu mengcover media daring.

d) Kurang siapnya penyediaan anggaran biaya juga sesuatu yang menghambat, karena aspek kesejahteraan guru dan murid masih jauh dari harapan. Ketika mereka menggunakan kuota internet untuk memenuhi kebutuhan media daring, maka jelas mereka tidak sanggup membayarnya. Ada dilema dalam pemanfaatan media daring, ketika menteri pendidikan memberikan semangat produktivitas harus melaju, namun disisi lain kecakapan dan kemampuan finansial guru dan siswa belum melaju ke arah yang sama. Negara pun belum hadir secara menyeluruh dalam memfasilitasi kebutuhan biaya yang dimaksud.

2) Kerugian Siswa pada Proses Penilaian

Ada kerugian mendasar bagi murid ketika terjadi penutupan sekolah ataupun kampus. Banyak ujian yang mestinya dilakukan oleh murid pada kondisi normal, sekarang dengan mendadak karena dampak covid-19, maka ujian dibatalkan ataupun di tunda. Penilaian internal bagi sekolah barangkali dianggap kurang urgent tetapi bagi keluarga murid informasi penilaian sangat penting. Ada yang menganggap hilangnya informasi penilaian murid sangatlah berarti bagi keberlangsungan masa depan murid. Misalkan saja target-target skill maupun keahlian tertentu murid yang mestinya tahun ini mendapatkan penilaian sehingga berdampak untuk tahun yang akan datang, maka pupus sudah bagi murid yang telah mampu menguasai banyak keterampilan di tahun ini tetapi tidak memperoleh penilaian yang semestinya.

Kasus lain untuk mahasiswa di perguruan tinggi. Banyak perguruan tinggi di luar negeri mengganti ujian tradisional dengan alat bantu online. Ini adalah kondisi baru untuk dosen dan mahasiswa. Penilaian bagi mahasiswa bisa saja memiliki kesalahan pengukuran, tidak seperti pengukuran seperti biasa dilakukan. Penelitian di negara negara Eropa bahwa pengusaha menggunakan penilaian yang berbeda yaitu dengan cara kredensial pendidikan seperti halnya klasifikasi gelar dan rata-rata nilai untuk dampak covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran.

Menyeleksi pelamar dari kalangan alumni perguruan tinggi. Sehingga mempengaruhi bagaimana pelamar baru dari alumni perguruan tinggi dapat kecocokan di pasar kerja dan diterima sesuai dengan upah yang diharapkan. Begitu juga di Indonesia belum ada satu perusahaan yang mengumumkan bagaimana lulusan baru universitas dapat mengikuti seleksi di pasar kerja. Namun demikian pemerintah Indonesia menawarkan kartu pra kerja untuk melatih kembali kemahiran lulusan perguruan tinggi dalam mempersiapkan lulusan universitas untuk bekerja di masa datang pasca Covid-19.

3) Dampak pada Lulusan Sekolah

Lulusan universitas ataupun pendidikan menengah yang mencari pekerjaan tahun ini mengalami gangguan yang hebat karena pandemi Covid-19. Para mahasiswa maupun siswa yang tahun ini lulus mengalami gangguan pengajaran di bagian akhir studi mereka. Dampak langsung yang dialami oleh mereka adalah gangguan utama dalam penilaian akhir yang mestinya mereka dapatkan. Namun dengan kondisi apapun mereka tetap lulus dalam kondisi resesi global yang memilukan ini. Kondisi pasar kerja yang cenderung sulit merupakan kendala baru bagi lulusan. Persaingan dipasar kerja sangat “gaduh” dan berhimpit dengan para pekerja yang juga sudah mengalami Putus Hubungan Kerja (PHK) dari perusahaan dimana mereka bekerja. Adapun jika mereka sebagai lulusan baru Universitas maka mereka mau tidak mau akan menerima upah lebih rendah dan mereka akan mempunyai efek dalam persaingan karier (Bobonis & Morrow, 2014).⁹ Lulusan universitas yang awalnya memprediksi dirinya akan mendapatkan pekerjaan dan upah yang memadai akan tetapi kenyataan di Indonesia disebabkan karena covid-19 mengakibatkan mereka harus berpikir ulang tentang pendidikan yang ditempuh dan mendapatkan upah yang diharapkan.

4) Langkah Strategis dan Solusi bagi dunia Pendidikan Indonesia

Dalam penanganan dampak Covid-19 pada dunia pendidikan, seluruh stakeholders harus bahu membahu berbuat. Kondisi ini tidak boleh terlepas pandang dari kebijakan pemerintah dan pelaksanaannya operasionalisasi di lapangan. Adapun halhal yang wajib dilakukan oleh semua stakeholders pendidikan adalah;

a) Pemerintah

Peran pemerintah sangat penting dan fundamental. Alokasi anggaran yang sudah diputuskan oleh Instruksi Presiden Nomor 4 tahun 2020 tentang refocussing kegiatan, relokasi anggaran, serta pengadaan barang dan jasa dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 harus segera dilaksanakan.

b) Orang Tua

Orang tua sebagai pendidik utama di rumah tangga harus menjalankan fungsinya. Meskipun demikian tetap saja bantuan guru di sekolah perlu hadir door to door disemua peserta didik. Ini harus membuka cakrawala dan tanggungjawab orang tua bahwa pendidikan anaknya harus dikembalikan pada effort orang tua dalam mendidikan mental, sikap dan pengetahuan anakanaknya.

c) Guru

Langkah pembelajaran daring harus seefektif mungkin. Guru bukan membebani murid dalam tugas-tugas yang dihantarkan dalam belajar di rumah. Jika perlu guru hadir secara gagasan dalam door to door peserta didik. Guru bukan hanya memposisikan sebagai pentransfer ilmu, tetapi tetap saja mengutamakan ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.

d) Sekolah

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan harus bersiaga memfasilitasi perubahan apapun menyangkut pendidikan siswanya. Pendidikan tingkah laku harus menjadi pijakan kuat ditengah perkembangan teknologi dan arus percepatan informasi. Program-program pendidikan yang dilakukan sekolah harus benar-benar disampaikan kepada murid, terlebih dengan media daring tetap saja pihak sekolah harus benar-benar memperhatikan etika sebagai lembaga pendidikan. Penekanan belajar dirumah kepada murid harus benar-benar mendapat kawalan agar guru-guru yang mengajar melalui media daring tetap smooth dan cerdas dalam menyampaikan pelajaran-pelajaran yang wajib dipahami oleh murid.

5) Dampak Sosial Ekonomi Wabah Covid-19 di Indonesia

Tak hanya dari segi kesehatan, wabah covid-19 juga berdampak pada sektor lainnya, yaitu sosial dan ekonomi. Seperti pernyataan yang dipaparkan dalam salah satu video yang diunggah di kanal Youtube oleh NasDas Official yang berjudul *BeCareful of The Next 2 Years*, yaitu

pernyataan yang mengungkapkan covid-19 tak hilang dimuka bumi setidaknya selama 2 tahun yang berdampak pada kondisi sosial yaitu kemiskinan dan kehilangan pekerjaan, maka kedua hal tersebut bisa saja terjadi di Indonesia berdasarkan pemaparan studi berikut. Menurut studi yang dilakukan oleh Suryahadi et.al (2020) yang memprediksikan tingkat kemiskinan rata-rata Indonesia akan meningkat di akhir tahun 2020 sehingga peningkatan tersebut akan menyebabkan sekitar 8 juta penduduk akan mengalami kemiskinan baru akibat wabah ini. Data estimasi ini didapatkan berdasarkan data Susenas bulan Maret dan September 2019. Selain itu terdapat data tingkat kemiskinan pada tahun 2006 dan 2007 untuk melihat pola yang ada, karena di tahun tersebut terjadi lonjakan kemiskinan dikarenakan naiknya harga minyak dunia. Sehingga diprediksi akhir tahun nanti tingkat kemiskinan rata-rata Indonesia akan mencapai 9,7% yang sebelumnya pada September 2019 mencapai 9,22%. Prediksi peningkatan persentase kemiskinan juga berdasarkan pertumbuhan ekonomi. jika Pertumbuhan ekonomi menurun 1% maka setidaknya akan menambah sekitar 1,4% persentase kemiskinan. Tak hanya berdasarkan data estimasi, keadaan di lapangan pun juga digambarkan demikian. Sekitar 2,8 juta orang telah kehilangan pekerjaan, dan proyeksi yang ada menunjukkan setidaknya 5,2 juta penduduk lainnya akan kehilangan pekerjaan saat pandemi menyebar. Oleh karena itu, KSPI (Konfederasi Serikat Pekerja Indonesia) meminta pemerintah mengambil langkah tegas mengenai hal ini.

Setidaknya pemerintah sudah merencanakan pencairan dana sebesar 405 triliun rupiah untuk bantuan uang tunai, makanan, bantuan di bidang kesehatan, sosial dan juga pengembangan bisnis. Melihat krisis ini, Australia memandang perlu memberi bantuan kepada Indonesia, setidaknya memberikan pinjaman tanpa bunga karena walaupun Indonesia berhasil melewati krisis di tahun-tahun sebelumnya namun nampaknya keadaan kali ini cukup serius (Emma dan Natalia, 2020). Salah satu contoh kasus dari profesi yang terdampak adalah pengemudi

ojek dan angkot dengan penurunan penghasilan sebesar 44%. Oleh karena itu pemerintah menyiapkan bantuan sosial kepada warga yang terdampak. Disisi lain, dengan ditutupnya toko dan kantor tentu berdampak pada pihak yang menjual barang dan makanan. Terjadi penurunan pembelian karena orang lebih memilih untuk berbelanja secara online. Oleh karena itu, bisa saja mereka, pihak yang minim pendapatan meninggalkan Jakarta namun mereka beresiko menyebarkan virus ke seluruh Indonesia. (Asia News Monitor, 2020). Pemerintah pun akhirnya membuat kebijakan kartu Pra-Kerja untuk mengadakan pelatihan gratis dengan memprioritaskan bagi 3,7 pengangguran muda umur 18-24 tahun. Jadi pelatihan kerja ini berbasis digital dengan mengadakan kerjasama dengan perusahaan startup digital unicorn di Indonesia seperti Buka lapak, Maubela Jarapa, Pintaria, Ruangguru, Sekolahmu, Tokopedia, Pijar Mahir, dan Sisnaker. Hal ini dilakukan karena 90% dari total pencari kerja muda belum pernah mengikuti pelatihan sertifikasi dengan sebagian besar lulusan SMA. Distribusi kartu pra-kerja diharapkan dapat meningkatkan kompetensi, daya saing, dan produktivitas mereka di tengah wabah covid-19 ini. Sehingga diharapkan ini menjadi salah satu solusi mengenai banyaknya pengangguran akibat dari dampak pandemi ini (Asia News Monitor, 2020).

Selanjutnya dampak sosial yang dirasakan yaitu kesulitan mengakses fasilitas kesehatan. Hal ini dialami oleh salah seorang warga di Jawa Barat yang suaminya terdampak yaitu di PHK. Tak hanya suaminya saja Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Jawa Barat mencatat sebanyak 5.047 buruh terkena pemutusan hubungan kerja atau PHK. Selain itu, sebanyak 34.365 pekerja di Jabar diliburkan dan 14.053 orang dirumahkan. Data tersebut tercatat hingga 5 April 2020. Kesulitan akses kesehatan yang ia rasakan saat ingin memeriksa kehamilan di Puskesmas. Ibu hamil tidak diperbolehkan ke Puskesmas karena rawan penyebaran virus penyebab covid-19. Disisi lain ia tidak punya biaya lebih untuk memeriksa kandungan ke bidan atau ginekolog. Suaminya

pun kesulitan mendapatkan pekerjaan pasca dipecat. Hingga akhirnya ia berharap untuk mendapat bantuan bahan makanan dari pemerintah, namun sayangnya bantuan tersebut hanya diberikan 10 KK per RT dan keluarganya tidak termasuk. Kini ia dan keluarga terpaksa meminjam uang ke saudara untuk keperluan makan sehari-hari. Jadi PHK yang dialami juga berdampak kepada kesulitan akses kesehatan karena kesulitan ekonomi yang dialami.

Tak hanya itu, perempuan mengalami peran ganda, disaat bekerja di rumah perempuan juga sekaligus mengurus anak. Seperti yang dialami salah satu guru di Cianjur, Jawa Barat. Ia harus pintar berbagi waktu antara menjaga anak dan mengajar di rumah. Dikeadaan pandemi seperti ini juga terjadi ketimpangan gender yang semakin timpang. Menurut Komnas Perempuan, beban yang dialami perempuan berlipat ganda pada perempuan yang berkeluarga dan bekerja. Jadi persoalan pekerjaan rumah tangga dibebankan pada perempuan sekaligus saat perempuan bekerja dirumah yang banyak dikeluhkan saat ini. Sehingga, perlu adanya anjuran budaya yaitu bagaimana sebuah keluarga membagi tugas dan bekerja sama untuk mengelola kehidupan yang harus di rumah (bbc.com, 2020). Jadi dapat disimpulkan dampak sosial ekonomi tak hanya seputar peningkatan kemiskinan akibat banyak yang kehilangan pekerjaan, kesulitan akses kesehatan, namun termasuk juga ranah budaya dimana terjadi ketimpangan gender yang semakin timpang yang banyak dikeluhkan oleh pihak perempuan. Disisi lain, pernyataan di video mengenai dampak seandainya covid-19 tetap ada selama 2 tahun ada kemungkinan juga dialami Indonesia yaitu dampak kemiskinan dan hilangnya beberapa jenis pekerjaan karena keadaan saat ini pun juga mencerminkan hal tersebut.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

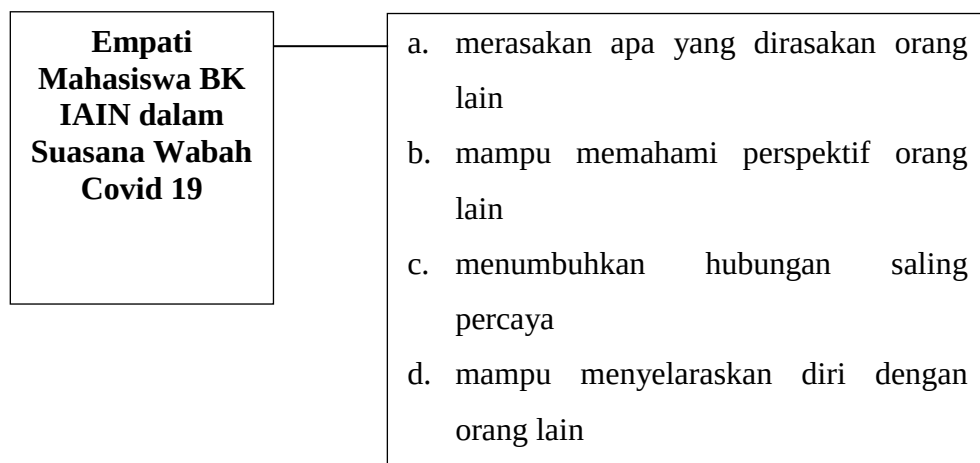
Berdasarkan tinjauan karya tulis yang relevan, dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis skripsi yang sebelumnya yang telah menyelesaikan skripsinya yaitu tentang, “efektivitas *bibliotherapy* dalam meningkatkan empati siswa kelas VII di SMPN 9 Sijunjung” oleh Putri Zahara tahun 2017. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen.

Selanjutnya penelitian oleh Emi Indriasari dengan judul “meningkatkan empati siswa melalui layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama pada siswa kelas XI ips 3 SMA 2 Kudus tahun ajaran 2014/2015. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan judul diatas, maka penulis ingin mengangkat sebuah judul yang berbeda dengan judul tersebut, yaitu: “Empati Mahasiswa IAIN Batusangkar dalam Suasana Wabah Covid- 19”.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan paparan teori tentang empati di atas, kerangka berfikir yang peneliti dapat gambarkan melalui bagan di bawah ini :



Keterangan :

Empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19 dapat dilihat dari aspek merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan mampu menyelaraskan diri dengan orang lain. Sehingga dalam penelitian ini akan terlihat bagaimana bentuk empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode Penelitian Kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2013:8) yaitu : “Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Menurut Sugiyono (2013:13) penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Berdasarkan teori tersebut, penelitian deskriptif kuantitatif, merupakan data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan mengenai empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana covid- 19.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode survey online. Menurut Sugiyono (2013:11) pengertian metode survey adalah “Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis”.

Tujuan penelitian survey adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus atau kejadian suatu hal yang bersifat umum.

Dalam penyusunan skripsi ini dibutuhkan data dan informasi yang sesuai dengan sifat permasalahannya agar data dan informasi yang diperoleh cukup lengkap digunakan sebagai dasar dalam membahas masalah yang ada metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif.

Menurut Sugiyono (2013:206) yang dimaksud dengan metode analisis deskriptif adalah “Metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Menurut Sugiyono (2013:13) yang dimaksud metode kuantitatif adalah : Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Batusangkar dan waktu penelitian dimulai bulan Juli 2020 sampai Januari 2021.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh subjek penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa BK IAIN Batusangkar yang masih aktif dan pernah kontak dengan orang yang terpapar covid 19. Sampel adalah sebagian dari populasi yaitu mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar yang mengisi skala penelitian dalam waktu yang telah ditentukan. Tekni pengambilan sampel yang digunakan dalam

penelitian ini penulis menggunakan teknik *Purposive sampling* dengan sudah menetapkan sampel penelitian.

dikenal juga sebagai sampling pertimbangan terjadi Purposive sampling el dilakukan berdasarkan pertimbangan perorangan apabila pengambilan sampel atau peneliti. Arikunto mengemukakan((purposive sampling adalah “Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya”(2013:97.(Pertimbangan dalam penelitian ini difokuskan pada mahasiswa BK aktif yang telah mengisi skala yang penulis sebarakan dalam waktu satu minggu.

Tabel 3.1
sampel

No	Semester	Jumlah	Laki – laki	perempuan
1	BK Semester 1	21	5	47
2	BK Semester 3	3		
3	BK Semester 5	8		
4	BK Semester 7	9		
5	BK Semester 9	7		
6	BK Semester 11	2		
7	BK semester 15	2		
Jumlah		52	5	47

Berdasarkan tabel di atas sampel berjumlah 52 orang mahasiswa BK, yang terdiri dari mahasiswa BK semester 1 sebanyak 21 orang, mahasiswa BK semester 3 sebanyak 3 orang, BK semester 5 sebanyak 8 orang, BK semester 7 sebanyak 9 orang, BK semester 9 sebanyak 7 orang, BK semester 11 sebanyak 2 orang, BK semester 15 sebanyak 2 orang, dan dari keseluruhan mahasiswa BK yang menjadi sampel terdapat 5 orang laki – laki dan 47 orang perempuan.

D. Pengembangan Instrumen

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk memperoleh instrumen yang valid dan reliable adalah peneliti harus menempuh langkah langkah dan penyusunan instrumen. Menurut Gable (dalam Firdaos, 2016:381) memaparkan langkah-langkah pengembangan instrumen ada 5 langkah kerja yang harus dilakukan diantaranya, “1) mengembangkan definisi konseptual, 2) mengembangkan definisi operasional, 3) Mengembangkan kisi-kisi, 4) Merumuskan pernyataan instrumen, 5) Uji coba”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa pengembangan instrumen dapat dilakukan dengan mengikuti beberapa langkah yaitu mengembangkan definisi konseptual artinya penjelasan mengenai variabel yang akan diteliti, mengembangkan definisi operasional artinya penjelasan mengenai teori dasar yang akan digunakan dalam meneliti, selanjutnya mengembangkan kisi-kisi, kisi-kisi merupakan sebuah tabel yang berisikan terkait (variabel, sub variabel, indikator, no item, dan jumlah butir instrumen), selanjutnya merumuskan pernyataan instrumen berisi tentang pernyataan atau pertanyaan yang berasal dari indikator yang sudah dirumuskan dalam kisi-kisi dan terakhir yaitu uji coba, instrument penelitian yang digunakan untuk mengukur objek yang akan dinilai baik tes maupun nontes harus memiliki bukti validitas dan reliabilitas.

Adapun langkah yang akan penulis lakukan dalam pengembangan instrumen adalah:

- a. Penulis mencari teori tentang variabel yang penulis teliti yaitu tentang empati
- b. Penulis merumuskan definisi konseptual empati
- c. Penulis merumuskan definisi operasional empati menurut Helmawati
- d. Penulis membuat kisi-kisi instrument sebagai pedoman dalam membuat skala pernyataan terkait empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar. Dalam kisi-kisi tersebut, terdapat beberapa hal, *pertama* variabel yang akan penulis teliti adalah empati. *Kedua*, yang menjadi sub variabel adalah aspek-aspek empati menurut Helmawati. *Ketiga*,

item pernyataan yang terdiri dari item positif dan item negatif. selanjutnya dikonsultasikan dengan para pembimbing Dr. Ardimen, M.Pd., Kons untuk diminta pendapatnya terhadap instrumen yang telah disusun dan setelah persetujuan pembimbing instrumen akan langsung divalidasi oleh penguji ibuk Dr. Rafsel Tas'adi, M.Pd.

e. Setelah itu diuji validitas dan reliabilitasnya

1). Validitas

Menurut Sugiyono (2007:121) “instrumen dikatakan valid apabila instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”. Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukuran. Pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variable yang diukur seperti dikehendaki oleh tujuan pengukuran tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa validitas yaitu sejauh mana akurasi suatu skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya dan instrumen yang dikatakan valid apabila dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Jadi dalam penelitian ini instrument yang penulis gunakan adalah skala *likert* untuk mengukur konsep dari suatu teori. Instrument yang valid harus mempunyai;

a). Validitas Konstruk

Menurut Sukardi (2010:121) “Validitas konstruk menunjukkan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara”. Untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat para ahli dikonstruksi dalam kisi-kisi skala yang akan diukur berlandaskan teori yang ada.

Tabel 3.2
Hasil Uji Validasi Konstruk Skala Empati Mahasiswa BK

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item		Ju mla h
			+	-	
Empati	Mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain	Mampu merasakan kesedihan orang lain yang terdampak pandemi covid 19	4	10	2
		Mampu merasakan kesulitan orang lain yang terdampak pandemi covid 19		6	1
		Mampu merasakan kesusahan orang lain yang terdampak pandemi covid 19		3	1
		Mampu merasakan kekecewaan orang lain yang terdampak pandemi covid 19	13	1	2
		Mampu merasakan kecemasan orang lain terhadap covid 19	16	24	2
	Mampu memahami perspektif orang lain	Mampu menghargai pendapat orang lain yang tentang pandemi covid 19	17	20, 23	3
		Toleransi terhadap orang yang terdampak covid 19	5, 26	28, 18	4
	Menumbuhkan hubungan saling percaya	Mampu memotivasi orang lain yang terdampak covid 19	21, 7	12	3
		Berfikir positif terhadap orang yang terkena covid 19	27, 14, 30	25	4
	Mampu menyelaraskan diri dengan orang lain	Mampu beradaptasi dengan new normal/kebiasaan baru ditengah pandemi covid 19	8, 29	19, 9	4
		Mampu membangun hubungan baik dengan orang lain di tengah pandemi covid 19	22	15	2
Jumlah					28

b). Validitas Isi

Validitas isi merupakan modal dasar dalam suatu instrument penelitian, sebab validitas isi akan menyatakan keterwakilan aspek yang diukur dalam instrument. Kerlinger (Muri Yusuf, 2014:235) menyatakan *content validity is the representative or sampling adequacy of the content the substance, the matter the topics of a measuring instrument*". Untuk menguji validitas isi dapat melihat keterwakilan aspek yang hendak diukur dengan konsultasi dengan dosen pembimbing.

Tabel 3.3
Hasil Validasi Isi Skala Empati Mahasiswa BK.

No Item	Penilaian	No Item	Penilaian
1	Valid tanpa revisi	16	Valid tanpa revisi
2	Di buang	17	Valid tanpa revisi
3	Valid tanpa revisi	18	Valid tanpa revisi
4	Valid tanpa revisi	19	Valid tanpa revisi
5	Valid tanpa revisi	20	Valid tanpa revisi
6	Valid tanpa revisi	21	Valid tanpa revisi
7	Valid tanpa revisi	22	Valid tanpa revisi
8	Valid tanpa revisi	23	Valid tanpa revisi
9	Valid tanpa revisi	24	Valid tanpa revisi
10	Valid tanpa revisi	25	Valid tanpa revisi
11	Di buang	26	Valid tanpa revisi
12	Valid tanpa revisi	27	Valid tanpa revisi
13	Valid tanpa revisi	28	Valid tanpa revisi
14	Valid tanpa revisi	29	Valid tanpa revisi
15	Valid tanpa revisi	30	Valid tanpa revisi

2). Reliabilitas Instrumen

Setelah dilakukan uji validitas, tahap selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas untuk melihat apakah skala yang digunakan layak dan dapat dipercaya untuk mengukur empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19. Sugiyono (2007:173) menyatakan bahwa “instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama”. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa sebuah instrumen dikatakan reliabel, jika instrumen yang digunakan apabila diteskan berkali-kali untuk mengukur objek yang sama akan memberikan hasil yang tetap (konsisten). Dengan adanya penggunaan reliabilitas

terhadap instrumen yang digunakan akan menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan.

Uji reliabilitas suatu instrumen penelitian dalam hal ini yaitu dengan menggunakan program SPSS 24 dengan teknik *Alpha Cronbach*. Berikut adalah hasil reliabilitas skala empati dengan menggunakan program SPSS 24, yaitu:

Tabel. 3.4
Hasil reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.740	28

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa hasil perhitungan reliabilitas menggunakan SPSS 24 adalah 0,740. Hal ini berarti bahwa instrumen tersebut reliabel dan terpercaya sebagai alat pengumpul data penelitian.

- f. Selanjutnya, baru instrument penelitian akan disebar secara online melalui aplikasi Whatsapp. Instrument penelitian yang telah direvisi penulis buat di google formulir, selanjutnya penulis menyebarkan link yang didalamnya terdapat instrument penelitian yang telah penulis buat. Instrument di isi oleh responden melalui *Handphone*, responden hanya perlu mengklik link yang telah penulis sebar, kemudian mengisi setiap butir pernyataan dan responden selanjutnya mengklik kata kirim.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data tentang empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana covid-19 teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah memakai skala, skala yang digunakan adalah model skala *likert*. Sugiyono(2015:199) skala likert digunakan untuk mengembangkan instrument yang digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan pendapat seseorang atau sekelompok orang terhadap potensi dan permasalahan suatu objek,

perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, dan hasil tindakan. Tujuan penyebaran skala ini adalah untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah. Dalam hal ini, skala yang disusun tersebut diberikan untuk kepentingan dalam penelitian ini yaitu dengan pernyataan-pernyataan yang berkenaan dengan masing-masing variabel, kemudian dianalisis berdasarkan skala *Likert*.

Jawaban pada setiap instrument mempunyai gradasi yaitu bentuk positif dan negatif. Peneliti memilih skala *likert* dalam penelitian ini karena peneliti ingin melihat empati mahasiswa dari skala *likert* ini memiliki alternatif jawaban berupa “Selalu (SL), Sering (S), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak pernah (TP)”. Untuk lebih jelasnya bias dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.5
Alternatif Jawaban Skala Likert dan Bobot Skor Skala Likert

Alternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
SL(Selalu)	5	1
S (Sering)	4	2
KD(Kadang-kadang)	3	3
JR(Jarang)	2	4
TP (Tidak Pernah)	1	5

Sumber : Sugiyono (2013:94)

F. Teknik Pengolahan Data Analisis Data

Menurut Hanafi (2011:133) analisis data adalah upaya peneliti untuk memahami apa yang terdapat di balik data dan menjadikannya suatu informasi yang utuh dan mudah dimengerti serta menemukan suatu pola umum yang timbul dari data tersebut. Teknik analisis data merupakan suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, yang terutama adalah masalah tentang sebuah penelitian. Analisis data juga bias diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk merubah data hasil dari penelitian menjadi

informasi yang nantinya bisa dipergunakan untuk mengambil sebuah kesimpulan.

Tujuan dari analisis data adalah untuk mendeskripsikan sebuah data sehingga bias dipahami, dan juga untuk membuat kesimpulan atau menarik kesimpulan mengenai karakteristik populasi yang berdasarkan data yang diperoleh dari sampel, yang biasanya ini dibuat dengan dasar pendugaan dan pengujian hipotesis. Langkah-langkah yang penulis lakukan untuk dalam pengolahan data adalah sebagai berikut :

1. Ceking data, Pemeriksaan instrument pengumpulan data, maksudnya instrumen dicek kembali apakah sudah lengkap atau belum yang disesuaikan dengan petunjuk pengisian instrumen.
2. Skoring atas jawaban yang telah diisi oleh responden. Pernyataan yang diberikan kepada responden berupa Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak pernah (TP). Diberikan skor sesuai dengan tingkat alternatif jawaban baik positif maupun negatif, yaitu 5, 4, 3, 2, dan 1.
3. Tabulasi data, yaitu data dikelompokkan pada tabel yang telah disediakan berdasarkan skor yang diperoleh responden kemudian dihitung persentasenya dengan menggunakan rumus, sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari

f = Frekuensi (jawaban responden)

N = Number of cases (Banyak responden). Arikunto (2005:60)

4. Menginterpretasikan data yang telah diolah dan dimasukkan dalam tabel data untuk menggambarkan empati mahasiswa secara umum. Dalam menginterpretasikan atau menganalisa data, penulis mengacu kepada interval dengan menyusun rentang skor, sebagai berikut:

Skor maximum	: 5 X 28	= 140
Skor minimum	: 1 X 28	= 28
Rentang skor	: 140 – 28	= 112
Panjang kelas interval	: 112 : 5	= 22,4 dibulatkan menjadi (22)

Keterangan :

- Banyak kriteria adalah 5 tingkatan (Sering, Selalu, Kadang-kadang, Jarang, Tidak pernah).
- Skor maksimum nilai tertinggi adalah 5, jadi 5 dikali jumlah item keseluruhan yang berjumlah 28 item dan hasilnya 140.
- Skor minimum nilai tertinggi adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah item keseluruhannya yang berjumlah 28 item dan hasilnya 28.
- Rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah skor minimum. Jadi, Rentang $140 - 28 = 112$
- Panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyak kriteria. Jadi, Panjang kelas interval $112 : 5 = 22,4$ (22)

Tabel 3.6

Rentang Skor Empati mahasiswa BK

No	Interval	Klasifikasi
1	120 – 140	Sangat Tinggi
2	97 – 119	Tinggi
3	74 – 96	Sedang
4	51 – 73	Rendah
5	28 – 50	Sangat Rendah

Kategori ini akan membantu peneliti dalam memaknai data yang diperoleh, sehingga akan bisa dimaknai bagaimana empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan sebagaimana adanya dan apa adanya, jadi penelitian deskriptif kuantitatif akan menggambarkan peristiwa - peristiwa yang terjadi dilapangan sesuai dengan apa yang ada dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada bab ini akan dideskripsikan tentang empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid-19. Untuk mendapatkan data mengenai empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid-19 peneliti membagikan skala melalui aplikasi Google formulir dan banyak responden yang menjadi sampel penelitian adalah sebanyak 52 orang.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah skala likert. Alternatif jawaban dalam skala ini adalah Selalu (SL), Sering (S), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak pernah (TP). Analisis data yang digunakan yaitu rumus persentase. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dikumpulkan tersebut diperoleh gambaran tentang empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid-19, bahwa untuk menginterpretasikan data mengacu pada interval yang disusun berdasarkan rentang skor.

Pernyataan skala penelitian ini berjumlah 28 item, yang menggambarkan empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19. Data tersebut kemudian diolah secara manual dan dibuat tabel pengskorannya, sehingga diperoleh angka-angka yang menggambarkan empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19.

Klasifikasi skor untuk melihat tingkat empati yang dimiliki oleh mahasiswa secara umum adalah sebagai berikut:

Skor maximum	: $5 \times 28 = 140$
Skor minimum	: $1 \times 28 = 28$
Rentang skor	: $140 - 28 = 112$
Panjang kelas interval	: $112 : 5 = 22,4$ dibulatkan (22)

B. Temuan Penelitian Empati Mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam Suasana Wabah Covid 19

1. Empati Mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam Suasana Wabah Covid 19 secara Keseluruhan

Dari skala penelitian yang di isi oleh 52 orang responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1
Skor dan Klasifikasi Empati Mahasiswa IAIN Batusangkar
N=52

No. Responden	Kode Responden	Skor	Klasifikasi
1	R1	122	Sangat Tinggi
2	R2	89	Sedang
3	R3	124	Sangat Tinggi
4	R4	110	Tinggi
5	R5	121	Sangat Tinggi
6	R6	112	Tinggi
7	R7	119	Tinggi
8	R8	108	Tinggi
9	R9	101	Tinggi
10	R10	103	Tinggi
11	R11	98	Tinggi
12	R12	107	Tinggi
13	R13	109	Tinggi
14	R14	106	Tinggi
15	R15	96	Sedang
16	R16	94	Sedang
17	R17	87	Sedang
18	R18	125	Sangat Tinggi
19	R19	108	Tinggi

20	R20	112	Tinggi
21	R21	117	Tinggi
22	R22	112	Tinggi
23	R23	105	Tinggi
24	R24	106	Tinggi
25	R25	131	Sangat Tinggi
26	R26	107	Tinggi
27	R27	108	Tinggi
28	R28	111	Tinggi
29	R29	106	Tinggi
30	R30	116	Tinggi
31	R31	106	Tinggi
32	R32	119	Tinggi
33	R33	104	Tinggi
34	R34	104	Tinggi
35	R35	88	Sedang
36	R36	99	Tinggi
37	R37	104	Tinggi
38	R38	90	Sedang
39	R39	106	Tinggi
40	R40	100	Tinggi
41	R41	117	Tinggi
42	R42	89	Sedang
43	R43	94	Sedang
44	R44	110	Tinggi
45	R45	104	Tinggi
46	R46	104	Tinggi
47	R47	102	Tinggi
48	R48	94	Sedang
49	R49	127	Sangat Tinggi
50	R50	84	Sedang
51	R51	113	Tinggi
52	R52	92	Sedang
Jumlah		5.520	
Rata-Rata		106,15	Tinggi

Interpretasi:

Secara umum skor yang tertera pada tabel 4.1 merupakan skor dari kategori empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19. Berdasarkan skala penelitian yang sudah penulis sebarikan kepada mahasiswa BK yang masih aktif sebanyak 52 orang responden. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 28 item skala empati

mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19 maka diperoleh jumlah skor empati responden 1 adalah 122 dengan klasifikasi sangat tinggi, responden 2 memperoleh skor 89 dengan klasifikasi sedang, responden 3 memperoleh skor 124 dengan klasifikasi sangat tinggi, dan seterusnya sampai dengan responden ke 52 memperoleh skor sejumlah 92 dengan klasifikasi sedang. Untuk lebih lanjut bisa dilihat pada tabel 4.1.

Berdasarkan skor dan klasifikasi di atas dapat terlihat bahwa perolehan skor tertinggi dari empati mahasiswa adalah 131 dengan klasifikasi empati sangat tinggi, sedangkan skor terendahnya adalah 87 dengan klasifikasi empati sedang. Perolehan skor dan klasifikasi di atas dapat menggambarkan bagaimana empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar. Lebih jelasnya lihat tabel berikut :

Tabel. 4.2
Klasifikasi Rentang Skor Empati Mahasiswa BK
N= 52

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	120 – 140	SangatTinggi
2	97 – 119	Tinggi
3	74 – 96	Sedang
4	51 – 73	Rendah
5	28 – 50	Sangat Rendah

Berdasarkan gambaran klasifikasi tingkat empati mahasiswa BK IAIN di atas, dapat dilihat frekuensi empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19 pada tabel berikut:

Tabel. 4.3
Persentase Empati Mahasiswa BK

No	Interval	Kategori	f	%
1	120 – 140	Sangat Tinggi	6	11,53%
2	97 – 119	Tinggi	35	67,30%
3	74 – 96	Sedang	11	21,15%
4	51 – 73	Rendah	0	0 %
5	28 – 50	Sangat Rendah	0	0 %

Interpretasi

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19 yaitu, 6 orang mahasiswa (11,53%) berada pada kategori sangat tinggi empati dirinya, 35 orang mahasiswa (67,30%) berada pada kategori tinggi, 11 orang mahasiswa (21,15%) berada pada kategori sedang. selanjutnya tidak ada satupun mahasiswa pada kategori rendah dan kategori sangat rendah juga tidak ada (0 %). Hal ini berarti bahwa empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19 pada umumnya berada pada kategori tinggi.

2. Empati Mahasiswa BK pada Aspek Mampu Merasakan apa yang dirasakan Orang Lain

Data tentang empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar pada aspek mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain dalam Susana wabah covid 19 diperoleh dengan cara memberikan skala *likert* kepada mahasiswa BK. Mahasiswa BK memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diadministrasikan kepada mahasiswa yang menjadi sampel penelitian. Klasifikasi skor untuk melihat tingkat empati mahasiswa aspek memahami perasaan orang lain dalam suasana wabah covid 19 adalah sebagai berikut:

Skor maximum : $5 \times 8 = 40$

Skor minimum : $1 \times 8 = 8$

Rentang skor : $40 - 8 = 32$

Panjang kelas interval : $32 : 5 = 6,4$ dibulatkan (6)

Tabel. 4.4
Klasifikasi Skor Empati Mahasiswa BK Pada Aspek Mampu Merasakan
Apa yang Dirasakan Orang Lain
N = 52

No. Responden	Kode Responden	Skor	Klasifikasi
1	R1	37	Sangat Tinggi
2	R2	25	Sedang
3	R3	37	Sangat Tinggi
4	R4	31	Tinggi
5	R5	37	Sangat Tinggi
6	R6	35	Tinggi
7	R7	36	Sangat Tinggi
8	R8	35	Tinggi
9	R9	27	Sedang
10	R10	29	Tinggi
11	R11	31	Tinggi
12	R12	34	Tinggi
13	R13	35	Tinggi
14	R14	30	Tinggi
15	R15	35	Tinggi
16	R16	26	Sedang
17	R17	24	Sedang
18	R18	40	Sangat Tinggi
19	R19	34	Tinggi
20	R20	30	Tinggi
21	R21	33	Tinggi
22	R22	34	Tinggi
23	R23	30	Tinggi
24	R24	28	Sedang
25	R25	36	Sangat Tinggi
26	R26	31	Tinggi
27	R27	31	Tinggi
28	R28	31	Tinggi
29	R29	29	Tinggi
30	R30	30	Tinggi
31	R31	29	Tinggi
32	R32	31	Tinggi

33	R33	26	Sedang
34	R34	30	Tinggi
35	R35	22	Sedang
36	R36	30	Tinggi
37	R37	30	Tinggi
38	R38	23	Sedang
39	R39	30	Tinggi
40	R40	28	Sedang
41	R41	31	Tinggi
42	R42	24	Sedang
43	R43	27	Sedang
44	R44	33	Tinggi
45	R45	34	Tinggi
46	R46	29	Tinggi
47	R47	31	Tinggi
48	R48	25	Sedang
49	R49	36	Sangat Tinggi
50	R50	19	Rendah
51	R51	30	Tinggi
52	R52	27	Sedang

Tabel. 4.5
Klasifikasi Rentang Skor Empati Mahasiswa BK Pada Aspek Mampu
Merasakan Apa yang Dirasakan Orang Lain
N = 52

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	36 – 40	Sangat Tinggi
2	29 – 35	Tinggi
3	22 – 28	Sedang
4	15 – 21	Rendah
5	8 – 14	Sangat Rendah

Berdasarkan gambaran kategori tingkat empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid pada aspek mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain di atas, dapat dilihat frekuensi empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19 pada aspek mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain pada tabel berikut:

Tabel. 4.6
Persentase Empati Mahasiswa BK Pada Aspek Mampu Merasakan Apa
yang Dirasakan Orang Lain
N = 52

No	Interval	Kategori	f	%
1	36 – 40	Sangat Tinggi	7	13,46%
2	29 – 35	Tinggi	31	59,61%
3	22 – 28	Sedang	13	25%
4	15 – 21	Rendah	1	1,92%
5	8 – 14	Sangat Rendah	0	0 %

Interpretasi

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19 pada aspek merasakan apa yang dirasakan orang lain yaitu, 7 orang mahasiswa (13,46%) berada pada kategori sangat tinggi, 31 orang mahasiswa (59,61%) berada pada kategori tinggi, 13 orang mahasiswa (25%) berada pada kategori sedang, 1 orang mahasiswa (1,92%) berada pada kategori rendah. Selanjutnya tidak ada satupun mahasiswa pada kategori sangat rendah (0%). Hal ini berarti bahwa empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19 pada aspek merasakan apa yang dirasakan orang lain pada umumnya berada pada kategori tinggi.

3. Empati Mahasiswa BK IAIN Batusangkar pada Aspek Memahami Perspektif Orang Lain

Data tentang empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar pada aspek memahami perspektif orang lain dalam Susana wabah covid 19 diperoleh dengan cara memberikan skala *likert* kepada mahasiswa BK yang menjadi sampel penelitian. Mahasiswa BK yang memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diadministrasikan kepada mahasiswa yang menjadi sampel penelitian. Klasifikasi skor untuk melihat tingkat empati mahasiswa aspek memahami perspektif orang lain dalam suasana wabah covid 19 adalah sebagai berikut:

Skor maximum : $5 \times 7 = 35$
 Skor minimum : $1 \times 7 = 7$
 Rentang skor : $35 - 7 = 28$
 Panjang kelas interval : $28 : 5 = 5,6$ (6)

Tabel. 4.7
Klasifikasi Skor Empati pada Aspek Mampu Memahami Perspektif
Orang Lain
N = 52

No. Responden	Kode Responden	Skor	Klasifikasi
1	R1	32	Tinggi
2	R2	22	Sedang
3	R3	32	Tinggi
4	R4	26	Sedang
5	R5	32	Tinggi
6	R6	27	Sedang
7	R7	27	Sedang
8	R8	22	Sedang
9	R9	25	Sedang
10	R10	24	Sedang
11	R11	23	Sedang
12	R12	27	Sedang
13	R13	26	Sedang
14	R14	30	Tinggi
15	R15	19	Rendah
16	R16	23	Sedang
17	R17	21	Sedang
18	R18	31	Tinggi
19	R19	26	Sedang
20	R20	27	Sedang
21	R21	32	Tinggi
22	R22	27	Sedang
23	R23	25	Sedang
24	R24	26	Sedang
25	R25	31	Tinggi
26	R26	27	Sedang
27	R27	27	Sedang
28	R28	28	Tinggi
29	R29	27	Sedang
30	R30	28	Tinggi

31	R31	25	Sedang
32	R32	31	Tinggi
33	R33	28	Tinggi
34	R34	24	Sedang
35	R35	22	Sedang
36	R36	24	Sedang
37	R37	25	Sedang
38	R38	25	Sedang
39	R39	29	Tinggi
40	R40	26	Sedang
41	R41	32	Tinggi
42	R42	21	Sedang
43	R43	24	Sedang
44	R44	22	Sedang
45	R45	25	Sedang
46	R46	27	Sedang
47	R47	25	Sedang
48	R48	20	Rendah
49	R49	31	Tinggi
50	R50	21	Sedang
51	R51	30	Tinggi
52	R52	22	Sedang

Tabel. 4.8
Klasifikasi Rentang Skor Empati pada Aspek Mampu Memahami
Perspektif Orang Lain
N = 52

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	35	Sangat Tinggi
2	28 – 34	Tinggi
3	21 – 27	Sedang
4	14 – 20	Rendah
5	7 – 13	Sangat Rendah

Berdasarkan gambaran kategori tingkat empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid pada aspek memahami perspektif orang lain di atas, dapat dilihat frekuensi empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19 pada aspek memahami perspektif orang lain pada tabel berikut:

Tabel. 4.9
Persentase Empati pada Aspek Mampu Memahami Perspektif Orang Lain
N = 52

No	Interval	Kategori	f	%
1	35	Sangat Tinggi	0	0 %
2	28 – 34	Tinggi	15	28,84 %
3	21 – 27	Sedang	35	67,30 %
4	14 – 20	Rendah	2	3,84 %
5	7 – 13	Sangat Rendah	0	0 %

Interpretasi

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19 pada aspek memahami perspektif orang lain yaitu, 0 mahasiswa (0%) berada pada kategori sangat tinggi, 15 orang mahasiswa (28,84%) berada pada kategori tinggi, 35 orang mahasiswa (67,30%) berada pada kategori sedang, 2 orang mahasiswa (3,84%) berada pada kategori rendah dan kategori sangat rendah tidak ada (0 %). Hal ini berarti bahwa empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19 pada aspek memahami perspektif orang lain pada umumnya berada pada kategori sedang.

4. Empati Mahasiswa BK pada Aspek Menumbuhkan Hubungan Saling Percaya

Data tentang empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar pada aspek menumbuhkan hubungan saling percaya dalam suasana wabah covid 19 diperoleh dengan cara memberikan skala *likert* kepada mahasiswa BK. Mahasiswa yang memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diadministrasikan kepada mahasiswa yang menjadi sampel penelitian. Klasifikasi skor untuk melihat tingkat empati mahasiswa aspek menumbuhkan hubungan saling percaya dalam suasana wabah covid 19 adalah sebagai berikut:

Skor maximum : $5 \times 7 = 35$
 Skor minimum : $1 \times 7 = 7$
 Rentang skor : $35 - 7 = 28$
 Panjang kelas interval : $28 : 5 = 5,6$ (6)

Tabel. 4.10
Klasifikasi Skor Empati pada Aspek Menumbuhkan Hubungan Saling
Percaya
N = 52

No. Responden	Kode Responden	Skor	Klasifikasi
1	R1	27	Sedang
2	R2	21	Sedang
3	R3	30	Tinggi
4	R4	26	Sedang
5	R5	26	Sedang
6	R6	23	Sedang
7	R7	29	Tinggi
8	R8	23	Sedang
9	R9	27	Sedang
10	R10	24	Sedang
11	R11	22	Sedang
12	R12	21	Sedang
13	R13	22	Sedang
14	R14	25	Sedang
15	R15	20	Rendah
16	R16	23	Sedang
17	R17	25	Sedang
18	R18	27	Sedang
19	R19	23	Sedang
20	R20	29	Tinggi
21	R21	27	Sedang
22	R22	25	Sedang
23	R23	25	Sedang
24	R24	23	Sedang
25	R25	34	sangat tinggi
26	R26	25	Sedang
27	R27	26	Sedang
28	R28	27	Sedang
29	R29	26	Sedang
30	R30	29	Tinggi

31	R31	26	Sedang
32	R32	31	Tinggi
33	R33	28	Tinggi
34	R34	25	Sedang
35	R35	23	Sedang
36	R36	23	Sedang
37	R37	26	Sedang
38	R38	21	Sedang
39	R39	23	Sedang
40	R40	22	Sedang
41	R41	27	Sedang
42	R42	24	Sedang
43	R43	20	Rendah
44	R44	27	Sedang
45	R45	20	Rendah
46	R46	25	Sedang
47	R47	22	Sedang
48	R48	27	Sedang
49	R49	31	Tinggi
50	R50	26	Sedang
51	R51	28	Tinggi
52	R52	23	Sedang

Tabel. 4.11
Klasifikasi Rentang Skor Empati pada Aspek Menumbuhkan Hubungan
Saling Percaya
N = 52

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	35	SangatTinggi
2	28 – 34	Tinggi
3	21 – 27	Sedang
4	14 –20	Rendah
5	7 – 13	Sangat Rendah

Berdasarkan gambaran kategori tingkat empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid pada aspek menumbuhkan hubungan saling percaya di atas, dapat dilihat frekuensi empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19 pada aspek menumbuhkan hubungan saling percaya pada tabel berikut:

Tabel. 4.12
Persentase Empati pada Aspek Menumbuhkan Hubungan Saling Percaya
N = 52

No	Interval	Kategori	f	%
1	35	Sangat Tinggi	1	1,92 %
2	28 – 34	Tinggi	8	15,38 %
3	21 – 27	Sedang	40	76,92 %
4	14 – 20	Rendah	3	5,76 %
5	7 – 13	Sangat Rendah	0	0 %

Interpretasi

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19 pada aspek menumbuhkan hubungan saling percaya yaitu, 1 orang mahasiswa (1,92%) berada pada kategori sangat tinggi, 8 orang mahasiswa (15,38%) berada pada kategori tinggi, 40 orang mahasiswa (76,92%) berada pada kategori sedang, 3 orang mahasiswa (5,76%) berada pada kategori rendah dan kategori sangat rendah tidak ada (0 %). Hal ini berarti bahwa empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19 pada aspek menumbuhkan hubungan saling percaya pada umumnya berada pada kategori sedang.

5. Empati Mahasiswa BK pada Aspek Mampu Menyelaraskan Diri dengan Orang Lain

Data tentang empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar pada aspek mampu menyelaraskan diri dengan orang lain dalam suasana wabah covid 19 diperoleh dengan cara memberikan skala *likert* kepada mahasiswa BK yang menjadi sampel penelitian. Mahasiswa yang menjawab memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diadministrasikan kepada mahasiswa yang menjadi sampel penelitian. Klasifikasi skor untuk melihat tingkat empati mahasiswa aspek menyelaraskan diri dengan orang lain dalam suasana wabah covid 19 adalah sebagai berikut:

Skor maximum : $5 \times 6 = 30$

Skor minimum : $1 \times 6 = 6$

Rentang skor : $30 - 6 = 24$

Panjang kelas interval : $24 : 5 = 4,8$ (5)

Tabel. 4.13
Klasifikasi Skor Empati pada Aspek Mampu Menyelaraskan Diri dengan
Orang Lain
N = 52

No. Responden	Kode Responden	Skor	Klasifikasi
1	R1	26	Tinggi
2	R2	21	Sedang
3	R3	25	Tinggi
4	R4	27	Tinggi
5	R5	26	Tinggi
6	R6	27	Tinggi
7	R7	27	Tinggi
8	R8	28	Tinggi
9	R9	22	Sedang
10	R10	26	Tinggi
11	R11	22	Sedang
12	R12	25	Tinggi
13	R13	26	Tinggi
14	R14	21	Sedang
15	R15	22	Sedang
16	R16	22	Sedang
17	R17	17	Rendah
18	R18	27	Tinggi
19	R19	25	Tinggi
20	R20	26	Tinggi
21	R21	25	Tinggi
22	R22	26	Tinggi
23	R23	25	Tinggi
24	R24	29	Tinggi
25	R25	30	Sangat Tinggi
26	R26	24	Tinggi
27	R27	24	Tinggi
28	R28	25	Tinggi
29	R29	24	Tinggi
30	R30	29	Tinggi
31	R31	26	Tinggi
32	R32	26	Tinggi

33	R33	22	Sedang
34	R34	25	Tinggi
35	R35	21	Sedang
36	R36	22	Sedang
37	R37	23	Sedang
38	R38	21	Sedang
39	R39	24	Tinggi
40	R40	24	Tinggi
41	R41	27	Tinggi
42	R42	20	Sedang
43	R43	23	Sedang
44	R44	28	Tinggi
45	R45	25	Tinggi
46	R46	23	Sedang
47	R47	24	Tinggi
48	R48	22	Sedang
49	R49	29	Tinggi
50	R50	18	Sedang
51	R51	25	Tinggi
52	R52	20	Sedang

Tabel. 4.14
Klasifikasi Rentang Skor Empati pada Aspek Mampu Menyelaraskan
Diri dengan Orang Lain
N = 52

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	30	SangatTinggi
2	24 – 29	Tinggi
3	18 – 23	Sedang
4	12 –17	Rendah
5	6 – 11	Sangat Rendah

Berdasarkan gambaran kategori tingkat empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid pada aspek mampu menyelaraskan diri dengan orang lain di atas, dapat dilihat frekuensi empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19 pada aspek mampu menyelaraskan diri dengan orang lain pada tabel berikut:

Tabel. 4.15
Persentase Empati pada Aspek Mampu Menyelaraskan Diri dengan
Orang Lain
N = 52

No	Interval	Kategori	f	%
1	30	Sangat Tinggi	1	1,92 %
2	24 – 29	Tinggi	33	63,46 %
3	18 – 23	Sedang	17	32,69 %
4	12 –17	Rendah	1	1,92 %
5	6 – 11	Sangat Rendah	0	0 %

Interpretasi

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19 pada aspek mampu menyelaraskan diri dengan orang lain yaitu, 1 orang mahasiswa (1,92%) berada pada kategori sangat tinggi, 33 orang mahasiswa (63,46%) berada pada kategori tinggi, 17 orang mahasiswa (32,69%) berada pada kategori sedang, 1 orang mahasiswa (1,92%) berada pada kategori rendah dan kategori sangat rendah tidak ada (0 %). Hal ini berarti bahwa empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19 pada aspek mampu menyelaraskan diri dengan orang lain pada umumnya berada pada kategori tinggi.

C. Pembahasan

Berdasarkan skala penelitian yang sudah penulis sebarakan kepada mahasiswa BK yang masih aktif dan didapatkan sebanyak 52 orang responden. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 28 item skala empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19 maka diperoleh skor tertinggi dari empati mahasiswa adalah 131 dengan klasifikasi empati sangat tinggi, sedangkan skor terendahnya adalah 87 dengan klasifikasi empati sedang.

Secara umum dari hasil penelitian tentang empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19 umumnya berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19 yaitu, 6 orang mahasiswa (11,53%) berada pada kategori sangat tinggi empati dirinya, 35 orang mahasiswa (67,30%) berada pada kategori tinggi, 11 orang mahasiswa (21,15%) berada pada kategori sedang. selanjutnya tidak ada satupun mahasiswa pada kategori rendah dan kategori sangat rendah juga tidak ada (0 %). Hal ini berarti bahwa empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19 pada umumnya berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa BK IAIN Batusangkar sangat peduli dengan wabah covid yang menyerang dunia saat ini. Kepedulian sesama manusia dalam kehidupan sangatlah penting, karena kita manusia yang tercipta sebagai makhluk social. Dalam literatur psikologi sosial Taufik mengatakan bahwa:

Pada awal kajian empati terfokus pada isu-isu yang terkait dengan perilaku menolong (*Wispe*). Hal ini dipertegas oleh pendapat Carkhuff, *without empathy there is no basis for helping*. Selanjutnya Kreb mengemukakan bahwa respon-respon empati dapat dikaitkan dengan altruisme (perilaku menolong) ketika menggunakan pengukuran-pengukuran psikologis yang berkaitan dengan empati. Sementara Hoffman menjelaskan bahwa dalam penelitian-penelitian sosial empati telah digunakan untuk menjelaskan berbagai macam bentuk perilaku altruism (2012: 39).

Dapat dipahami bahwa awalnya empati terfokus pada isu yang berkaitan dengan menolong atau perilaku menolong. Berarti bahwa orang yang berempati memiliki perilaku menolong dalam dirinya, ia akan menolong orang yang membutuhkan tanpa ia mengharapkan imbalan. Menurut Surya dalam Anggadini dan Nusantara empati adalah “sebagai suatu kesediaan memahami orang lain secara paripurna baik perasaan, pikiran, maupun keinginan. Dengan berempati kita menempatkan diri dalam suasana, perasaan, pikiran, dan keinginan orang lain sedekat mungkin (2015,p.2). Dari kutipan ini dapat dipahami bahwa orang yang berempati mampu memahami suasana, perasaan, pikiran, dan keinginan orang lain ke dalam dirinya sendiri secara spontan .

Adapun analisis data dari sub variabel empati yang diteliti, maka dapat dijelaskan hasilnya sebagai berikut: *Pertama*, empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar pada aspek mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain dalam Susana wabah covid 19 diperoleh hasil , 7 orang mahasiswa (13,46%) berada pada kategori sangat tinggi, 31 orang mahasiswa (59,61%) berada pada kategori tinggi, 13 orang mahasiswa (25%) berada pada kategori sedang, 1 orang mahasiswa (1,92%) berada pada kategori rendah. selanjutnya tidak ada satupun mahasiswa pada kategori sangat (0 %). Hal ini berarti bahwa empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19 pada aspek mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain pada umumnya berada pada kategori tinggi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Ahmadi bahwa empati adalah sebagai berikut:

Suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikata dia dalam situasi orang lain tersebut. Karena empati, orang menggunakan perasaannya dengan efektif di dalam situasi orang lain, didorong oleh emosinya seolah-olah dia ikut mengambil bagian dalam gerakan-gerakan yang dilakukan orang lain (2009: 110).

Dapat dipahami bahwa empati merupakan suatu keadaan dimana seseorang merasakan atau menempatkan dirinya pada situasi orang lain bahwa ia yang melakukan sesuatu dan ia yang merasakannya dengan menggunakan perasaannya dengan efektif, dengan perasaan tersebut ia merasa ikut andil dalam kondisi yang dialami orang lain tersebut seakan-akan situasi yang

dialami orang itu ia sendiri yang mengalaminya. Orang lain yang bersedih ia merasakan kesedihannya ikut terhanyut dalam kesedihan itu seakan-akan dialah sesungguhnya yang sedang mengalami kesedihan itu, begitu juga saat orang lain senang ia ikut bahagia sekali dan seakan-akan dialah yang paling bahagia.

Kedua, empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19 pada aspek mampu memahami perspektif orang lain yaitu, 0 mahasiswa (0%) berada pada kategori sangat tinggi, 15 orang mahasiswa (28,84%) berada pada kategori tinggi, 35 orang mahasiswa (67,30%) berada pada kategori sedang, 2 orang mahasiswa (3,84%) berada pada kategori rendah dan kategori sangat rendah tidak ada (0 %). Hal ini berarti bahwa empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19 pada aspek memahami perspektif orang lain pada umumnya berada pada kategori sedang. Surya mengatakan bahwa empati adalah “suatu rasa yang kuat terhadap perasaan dan pandangan kepada orang lain, memahami orang lain dari sudut pandang subyektifitasnya dan dari perspektif yang tidak berpusat pada diri sendiri (2003: 71). Dari kutipan ini dapat dipahami bahwa empati suatu perasaan yang kuat terhadap orang lain dengan memahaminya dari sudut pandang subyektifitas dan perspektif.

Ketiga, empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19 pada aspek menumbuhkan hubungan saling percaya yaitu, 1 orang mahasiswa (1,92%) berada pada kategori sangat tinggi, 8 orang mahasiswa (15,38%) berada pada kategori tinggi, 40 orang mahasiswa (76,92%) berada pada kategori sedang, 3 orang mahasiswa (5,76%) berada pada kategori rendah dan kategori sangat rendah tidak ada (0 %). Hal ini berarti bahwa empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19 pada aspek menumbuhkan hubungan saling percaya pada umumnya berada pada kategori sedang.

Keempat, empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19 pada aspek mampu menyelaraskan diri dengan orang lain yaitu, 1 orang mahasiswa (1,92%) berada pada kategori sangat tinggi, 33 orang

mahasiswa (63,46%) berada pada kategori tinggi, 17 orang mahasiswa (32,69%) berada pada kategori sedang, 1 orang mahasiswa (1,92%) berada pada kategori rendah dan kategori sangat rendah tidak ada (0 %). Hal ini berarti bahwa empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19 pada aspek mampu menyelaraskan diri dengan orang lain pada umumnya berada pada kategori tinggi. Eisenberg 2000 dalam Angraini dan Cucuani berpendapat bahwa “empati merupakan respon afektif yang berasal dari pemahaman kondisi emosional orang lain, yaitu apa yang sedang dirasakan oleh orang lain pada waktu itu (2014, p. 21).

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa empati merupakan proses psikologis yang memungkinkan individu untuk menyelaraskan diri atau menyesuaikan diri dengan orang lain, memprediksi perilaku mereka dan mengalami emosi yang dipicu oleh emosi mereka, individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga memahami situasi dan kondisi emosional dari sudut pandang orang lain.

Berdasarkan penjabaran analisis data tentang aspek-aspek empati mahasiswa BK terhadap wabah covid 19 sangat lah baik, karena dari dua aspek mendapatkan hasil empati dengan kategori tinggi dan dua aspek dengan kategori sedang, dan tidak ada aspek-aspek empati siswa yang menunjukkan pada kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa BK IAIN Batusangkar sangat peduli dengan masyarakat atau orang lain di saat wabah covid 19 yang menyerang kita saat ini.

Selanjutnya, peneliti membandingkan dengan hasil penelitian dari jurnal yang memiliki variabel yang sama dengan yang peneliti gunakan yakni tentang “Empati dan Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Pengguna Rel Kereta Listrik”. Hasil penelitian dari jurnal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa pengguna KRL. Arah hubungan positif artinya menunjukkan bahwa, semakin tinggi empati maka semakin tinggi perilaku prososial pada mahasiswa pengguna KRL. Dari hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa empati sangat penting dalam diri seseorang, termasuk dalam diri

mahasiswa. Manusia sebagai makhluk social atau *zoon politicon* sangat membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Maka kita dianjurkan untuk saling menolong dan membantu sesama. Begitupun dengan mahasiswa saat ini, harus saling peduli terhadap sesama dalam suasana covid 19 yang menyerang dunia saat ini, termasuk mahasiswa BK IAIN Batusangkar. Semakin tinggi empati mahasiswa, maka semakin peduli ia dengan orang lain .

Jurnal kedua, berjudul “Hubungan Empati dan Komunikasi Interpersonal dengan Kualitas Hidup”. Hasil penelitian dari jurnal ini adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara empati dan komunikasi dengan kualitas hidup siswa SMKN 7 Samarinda. Dari hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa empati dan komunikasi sangat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Orang yang memiliki empati yang tinggi maka ia akan memiliki kualitas hidup yang baik juga. Begitupun dengan suasana covid 19 saat ini yang lagi menyerang hampir seluruh dunia, yang mana kita sesama manusia harus bisa peduli dengan orang lain yang terdampak covid 19, jangan sampai kita mengucilkannya ditengah bencana covid yang menyerang. Seharusnya kita sebagai manusia harus saling membantu, memberi semangat, dan peduli terhadap orang yang terdampak covid 19 ini.

Berdasarkan kedua jurnal tersebut teori yang sama dengan yang peneliti gunakan adalah pada jurnal yang kedua yaitu teori menurut Sutanti (2015,p.191) Melalui empati, hubungan interpersonal akan semakin harmonis yang dilandasi saling pengertian, saling menghargai, dan saling menghormati. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan didapatkan bahwa empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19 berada pada klasifikasi/kategori Tinggi.

Empati dalam konseling merupakan hal yang sangat penting. Mengingat proses konseling merupakan sebuah bantuan melalui interaksi. Sebagai seorang konselor ataupun seorang guru bimbingan konseling harus mampu berempati terhadap klien, adapun tujuan dari empati yang digunakan oleh konselor adalah agar calon konselor mampu memasuki dunia dalam klien melalui ungkapan-ungkapan empati baik itu empati primer maupun empati

tingkat tinggi yang menyentuh perasaan klien. Jika demikian keadaannya maka klien akan terbuka dan mau mengungkapkan dunia dalamnya lebih jauh, baik itu perasaan, pengalaman, dan pikirannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19 secara umumnya berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19 yaitu, 6 orang mahasiswa dengan persentase (11,53%) berada pada kategori sangat tinggi empati dirinya, 35 orang mahasiswa dengan persentase (67,30%) berada pada kategori tinggi, 11 orang mahasiswa (21,15%) berada pada kategori sedang. selanjutnya tidak ada satupun mahasiswa pada kategori rendah dan kategori sangat rendah juga tidak ada (0%). Hal ini berarti bahwa empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19 pada umumnya berada pada kategori tinggi.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh tentu akan mempunyai arah tindak lanjutnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi terhadap empati mahasiswa dalam masa covid 19. Penelitian ini dapat dikembangkan untuk kemajuan ilmu terutama bidang Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian ini bisa menjadi wacana bagi calon konselor dan pembaca lainnya sebagai bahan atau referensi. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah karena penelitian ini dilakukan pada saat masa pandemi maka skala disebarakan secara online. Implikasi dari penelitian ini ialah diharapkan penulis mengetahui bagaimana empati mahasiswa BK dalam masa pandemi covid 19.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan tentang empati mahasiswa BK IAIN Batusangkar dalam suasana wabah covid 19, maka ada hal yang peneliti sarankan kepada mahasiswa BK untuk dapat meningkatkan lagi empatinya terhadap sesama manusia dalam situasi covid 19 yang menyerang saat ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, A. 2009. *Psikologi Umum*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Anggadini, G. K. dan Nusantara, E. 2015. Meningkatkan Empati Melalui Layanan Penguasaan Konsten dengan Teknik Permainan Boneka. *Jurnal Bimbingan Konseling UNNES*4(1):1-4.
- Angraini, D. dan Cucuani, H. 2014. Hubungan Kualitas Persahabatan dan Empati pada Pemaafan Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau* 10 (1): 18-20.
- Arikunto, S. .2013Manajamen Penelitian ,Jakarta :PT .Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asih,G. Y. dan Pratiwi, M. M. S. 2010. Perilaku Prosocial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus* 1(1): 34.
- Ayuni, R. D. dkk. 2013. Pengaruh Storytelling terhadap Perilaku Empati Anak. *Jurnal Psikologi Undip* 12(2): 121-122.
- Caroline Hodges Persell, 1979, Educations and Inequality, The Roots and Results of Strattification in America's Schools, United States of America: The Free Press. 3 Baharin, R., Halal, R., dll, 2020, Impact of Human Resource Investment on Labor Productivity in Indonesia, Iranian Journal of Management Studies, 13(1), hal. 139–164.
- Carlsson, M, G B Dahl, B Ockert and D Rooth, 2015, The Effect of Schooling on Cognitive Skills, Review of Economics and Statistics 97(3), hal. 533-547. 5
- Fehr, A.R., Perlman, S. (2015). Coronavirus: An Overview of Their Replication and Pathogenesis. *Methods Mol Biol*. 2015 ; 1282: 1–5
- Hanafi, A,H. 2011. *Metode Penelitian Bahasa:untuk penelitian, Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Diadit Media
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. PT Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.
- Indriasari, E. 2016. Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama pada Siswa Kelas. *Jurnal Konseling Gusjigang* 2(2): 190-195.

- Jonsson, B., Waling, M., Olafsdottir, A. S., Lagström, H., Wergedahl, H., Olsson, C., Hörnell, A., 2017, The effect of schooling on basic cognition in selected nordic countries, *Europe's Journal of Psychology*, 13(4), hal. 645–666.
- Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i. Volume 7 Nomor 5 (2020). ISSN: 2356-1459. E-ISSN: 2654-9050 - 397
- Putri, J. 2017. Korelasi Empati Konselor dengan Keterbukaan Klien dalam Konseling Individual di SLTA se-Kota Sawahlunto. *Skripsi*. Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri. Batusangkar.
- Korsman, S.N.J., van Zyl, G.U., Nutt, L., Andersson, M.I., Presier, W. (2012). *Virology*. Chins: Churchill Livingston Elsevier
- Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. (2020). Panduan Praktik Klinis: Pneumonia 2019-nCoV. PDPI: Jakarta
- Putra, R. 2014. Pengembangan Empati Anak oleh Pengasuh di Panti Asuhan Aisyiyah Batusangkar. *Skripsi* Program Studi Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. Batusangkar.
- Relman, E. (2020). Business insider Singapore. Cited Jan 28th 2020. Available on: <https://www.businessinsider.sg/deadly-china-wuhan-virusspreading-human-to-humanofficials-confirm-2020-1/?r=US&IR=T>.
- Sari, A. T. O, dkk. 2003. Empati dan Perilaku Merokok di Tempat Umum. *Jurnal Psikologi* (2): 81-90.
- Sugiyono, 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung. Elfabeta
- _____. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Elfabeta.
- Taufik, 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, Edisi.1. Rajawali Pers. Jakarta.
- WHO. (2020). WHO Director-General's remarks at the media briefing on 2019-n Covon 11 February 2020. Cited Feb 13rd 2020. Available on: <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-generals-remarks-at-the-mediabriefing-on-2019-ncov-on-11-february-2020>. (Feb 12th 2020)
- Yuliana. 2020. Corona virus disease (Covid-19); Sebuah tinjauan literatur. *Wellness and Healthy Magazine*. Vol. 2 No. 1. Februari 2020. P. 187-192. Lampung: Universitas Lampung.

